

**PEDOMAN PENULISAN KARYA ILMIAH
BAGI MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI
DI PROVINSI LAMPUNG**

Oleh

Nanang Trenggono

Andy Corry Whardani

Purwanto Putra

Vito Frasetya

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2020

**PEDOMAN PENULISAN KARYA ILMIAH
BAGI MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI
DI PROVINSI LAMPUNG**

Oleh:

Nanang Trenggono

Andy Corry Whardani

Purwanto Putra

Vito Frasetya

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
TAHUN 2020**

**Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Bagi Mahasiswa Ilmu Komunikasi
Di Provinsi Lampung**

Copyright © 2020

Penulis

Nanang Trenggono
Andy Corry Whardani
Purwanto Putra
Vito Frasetya

Editor

Nanang Trenggono, Purwanto Putra, Renti Oktaria

Sampul, Ilustrator & Penata Letak

Purwanto Putra

ISBN 978-623-91274-4-2

Cetakan ke-1, September 2020

Penerbit

Petualang Literasi
Jalan Nunyai, Perum Raja Ratu Nunyai Blok C/2
e-mail: petualangliterasi@gmail.com
Yayasan Petualang Literasi – Bandarlampung

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Nanang Trenggono ... [et al.]

Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Bagi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Di Provinsi Lampung / Nanang Trenggono ... [et al.]; editor, Nanang Trenggono, Purwanto Putra, Renti Oktaria. – Bandarlampung: Yayasan Petualang Literasi, 2020. 95 hlm.; 23 cm. ISBN 978-623-91274-4-2

1. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. 2. Judul.

001.42 TRE p

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebab telah melimpahkan hidayah dan inayah berupa kemampuan berpikir sehingga dapat terealisasi sebuah karya berjudul Pedoman Penulisan Karya Ilmiah bagi Mahasiswa Ilmu Komunikasi di Provinsi Lampung ini.

Buku yang pertama ini dihasilkan oleh Tim Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung sebagai bagian dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) FISIP Universitas Lampung Tahun Akademik 2019/2020.

Landasan penulisan buku ini adalah, pada hakikatnya kami para dosen sebagai tim pengabdian sekaligus tim penulis merasakan kebutuhan mendesak terhadap dokumentasi terkait informasi dan pengetahuan yang berkaitan dengan penulisan ilmiah di bidang ilmu komunikasi.

Selain itu, buku ini juga sebagai respon terhadap begitu pesatnya perkembangan kajian atau studi di bidang ilmu komunikasi. Sehingga perlu langkah untuk merespon dan mendorong para mahasiswa ilmu komunikasi yang ada di Lampung semakin adaptif dalam merespon perkembangan ilmu diantaranya melalui pedoman penulisan karya ilmiah.

Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Bagi Mahasiswa Ilmu Komunikasi di Provinsi Lampung ini disusun dalam waktu relatif singkat sehingga ada kekurangan di sana-sini. Namun demikian, sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik, ada beberapa tahapan yang telah dilakukan dalam penulisannya, baik melalui forum diskusi terstruktur maupun tidak terstruktur antara tim penulis dan *stakeholders* yang berkompeten di bidang ilmu komunikasi.

Buku ini tidak mungkin terwujud tanpa adanya kerjasama dan komitmen yang kuat terutama dukungan para pihak yang terlibat dalam penulisan, yaitu rekan-rekan program studi ilmu komunikasi dari berbagai universitas yang ada di Provinsi Lampung. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini atas nama tim penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya, terutama kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Dra. Henni Kusumastuti, MIP Rektor Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai;
2. Dr. Agus Mardihartono, MM Rektor Universitas Tulang Bawang dan Topan Indra Karsa, SH, MH Dekan Fakultas Hukum Universitas Tulang Bawang;
3. Dr. Dalman, MPd Rektor Universitas Muhammadiyah Lampung dan Zulman Barniat, MIP Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Lampung;
4. Dr. Ida Farida, MSi Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bandar Lampung;
5. M. Apun Syaripudin, S.Ag, MSi Ketua Program Studi KPI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung;
6. Dekan dan para Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
7. Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
8. Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
9. Para pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun memberikan kritik, saran, dan masukan konstruktif, serta terlibat dalam proses penyempurnaan buku pedoman.

Akhirnya, tiada usaha yang besar tanpa dimulai dari usaha yang kecil. Begitu pula dalam penyusunan pedoman ini dimulai dari perbincangan kecil, lalu dikerjakan bersama-sama dan akhirnya menjadi sebuah buku pedoman walaupun belum bisa disebut karya besar. Semoga buku pedoman ini dapat memberi manfaat, bagi siapa saja yang belajar di bidang ilmu komunikasi. Sebagai penanggung jawab atas buku pedoman ini, kami sangat mengharapkan kritik, saran, dan masukan untuk penyempurnaan buku pedoman lebih lanjut.

Bandar Lampung, 17 Agustus 2020

Tim Penulis,

Dr. Nanang Trenggono, MSi

NIP. 196212041989021001

SAMBUTAN

Bismilahirrahmanirahim, puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas terbitnya buku berjudul “Pedoman Penyusunan Karya Ilmiah Bagi Mahasiswa Ilmu Komunikasi di Provinsi Lampung.” Bangga rasanya ketika salah satu program pengabdian kepada Masyarakat dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang dilaksanakan oleh dosen-dosen Jurusan Ilmu Komunikasi dapat menghasilkan luaran wajib yang telah ditentukan, juga telah menghasilkan karya buku pedoman penulisan karya ilmiah.

Kinerja ini, diharapkan memberikan manfaat yang lebih bagi para mahasiswa di Provinsi Lampung untuk meningkatkan secara kualitatif dan kuantitatif dalam penulisan karya ilmiah. Saya, selaku Dekan FISIP Unila menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada tim penyusun yang telah bersusah payah mengorbankan waktu dan tenaga untuk penulisan buku ini.

Buku pedoman diharapkan pula dapat menjadi acuan bagi seluruh sivitas akademika bidang ilmu komunikasi, khususnya di Provinsi Lampung. Kekhasan buku pedoman ini juga disertakan contoh-contoh penelitian terkait lokalitas Lampung dalam kontek bidang komunikasi.

Adapun terhadap berbagai kekurangan dan kelemahan dalam pedoman ini, dapat disempurnakan terus menerus agar relevan dengan tuntutan perkembangan keilmuan komunikasi dan ilmu sosial lainnya. Untuk itu, saran dan kritik tetap diharapkan. Semoga buku pedoman ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi mahasiswa ilmu komunikasi yang ada di Provinsi Lampung dan pada umumnya para mahasiswa yang belajar ilmu komunikasi.

Bandar Lampung, 17 Agustus 2020

Dekan FISIP Unila,

Dr. Syarief Makhya, MSi
NIP. 195908031986031003

DAFTAR ISI

PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	vi
BAB 1. PENDAHULUAN	11
A. Latar Belakang.....	11
B. Tujuan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah	13
C. Prinsip Dalam Penulisan Karya Ilmiah	14
BAB 2. RAGAM TEORI ILMU KOMUNIKASI DAN PENGUNAANNYA.....	17
A. Teori-Teori Dalam Ilmu Komunikasi.....	17
B. Rangkuman	31
C. Daftar Pertanyaan	32
D. Daftar Referensi.....	33
BAB 3. PENULISAN KARYA ILMIAH BERDASARKAN <i>HYPOTHETICO-DEDUCTIVE METHOD</i>.....	34
1. Pengertian <i>Hypothetico-Deductive Method</i>	34
2. Struktur Logika Penelitian <i>Hypothetico-Deductive Method</i>	37
a. Perumusan Masalah (Tujuan Penelitian).....	37

b. Latar Belakang (Konteks Permasalahan)	38
c. Kerangka Pemikiran (Kerangka Teori)	39
d. Metodologi	41
e. Analisis Data	42
f. Interpretasi Data	43
3. Rangkuman.....	46
4. Daftar Pertanyaan.....	46
5. Daftar Referensi	47
BAB 4. PENULISAN KARYA ILMIAH DALAM PERSPEKTIF KUALITATIF	48
1. Format dan Analisis Penelitian Kualitatif.....	57
a. Latar Belakang	57
b. Rumusan Masalah	58
c. Tujuan Penelitian.....	58
d. Signifikansi Penelitian	59
e. Tinjauan Pustaka.....	59
f. Metode Penelitian	60
g. Analisis Penelitian.....	65

h. Hasil dan Pembahasan	66
i. Kesimpulan dan Saran	71
2. Rangkuman	72
3. Daftar Pertanyaan	73
4. Daftar Referensi.....	74
BAB 5. PENULISAN RUJUKAN DAN DAFTAR PUSTAKA.....	75
1. Penulisan Rujukan dalam Karya Tulis Ilmiah	75
2. Pengantar Referensi Manajemen <i>Software</i>	76
a. Mendeley	77
b. Zotero.....	78
3. Rangkuman.....	81
4. Daftar Pertanyaan.....	82
5. Daftar Referensi	82
BIODATA PENULIS.....	85

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pengelompokan Beberapa Teori (Pendekatan).....	21
Tabel 2.a. Perbedaan Ontologis.....	22
Tabel 2.b. Perbedaan Epistemologis.....	23
Tabel 2.c. Perbedaan Aksiologis.....	23
Tabel 2.d. Perbedaan Metodologis.....	24
Tabel 3.a. Paradigma Positivis.....	24
Tabel 3.b. Paradigma Interpretif.....	25
Tabel 3.c. Paradigma Kritis.....	26
Tabel 4. Perbedaan Epistemologi dalam Penelitian.....	44
Tabel 5. Epistemologi, Perspektif Teori, Metodologi dan Metode Penelitian.....	44
Tabel 6. Perkembangan Metodologi dan Metode Penelitian Era Teknologi Informasi dan Komunikasi.....	45

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. <i>The Wheel of Science-Hypothetico-Deductive Method</i>	31
Bagan 2. Struktur Logika Proses Penelitian Kuantitatif.....	38
Bagan 3. Proses Analisis Data.....	56
Bagan 4. Alasan Pemberian Makanan Lunak Lebih Awal.....	57

BAB 1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menulis karya ilmiah merupakan satu bentuk kegiatan pengembangan kemahasiswaan, sehingga mahasiswa dituntut lebih kompeten dalam penulisan ilmiah. Dalam hal ini kegiatan mahasiswa dapat digolongkan menjadi beberapa hal berikut: 1. Menyusun karya tulis ilmiah; 2. Menemukan teknologi tepat guna; 3. Membuat alat peraga/konseptual; 4. Menciptakan karya tulis lain; dan 5. Mengikuti kegiatan pengembangan kemampuan akademik.

Ada masalah yang menghambat para mahasiswa sarjana dan pascasarjana terutama di Provinsi Lampung dalam kegiatan penulisan karya ilmiah. Salah satunya para mahasiswa kurang informasi tentang cara menulis karya ilmiah, terutama menulis artikel/publikasi ilmiah di jurnal. Oleh karena itu, mahasiswa sulit mengembangkan kemampuan penulisan akademik terutama pengkajian teori sebagai dasar pemikiran untuk menulis karya ilmiah.

Para mahasiswa sarjana dan pascasarjana, tidak terkecuali mahasiswa diberbagai bidang apapun itu diharapkan mampu untuk menyusun karya tulis ilmiah sebagai salah satu kegiatan pengembangan pembelajaran dan prasyarat kelulusan dari perkuliahan di tingkat sarjana dan magister. Tetapi pada kenyataannya, para mahasiswa sarjana dan pascasarjana terhambat karena minimnya fasilitas dan kesempatan untuk belajar menulis secara berkesinambungan. Setingkat mahasiswa sarjana dan pascasarjana, diprediksi masih banyak yang mengalami kesulitan dalam menyusun karya ilmiah.

Kompetensi akademik dan profesional mahasiswa pada level sarjana dan pascasarjana diukur dari karya yang sangat berhubungan kegiatan

penulisan karya ilmiah sebagai ekspresi kinerja yang ditampilkan kepada masyarakat luas. Salah satu tuntutan profesional tersebut adalah kemampuan mahasiswa sarjana dan pascasarjana dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja. Kenyataannya, tuntutan kompetensi tersebut bukan suatu tugas atau sesuatu hal yang mudah bagi para mahasiswa sarjana dan pascasarjana.

Pada umumnya para mahasiswa sarjana dan pascasarjana belum memahami tentang penyusunan karya tulis ilmiah. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju, seharusnya dapat memicu semangat para mahasiswa pascasarjana untuk beraktivitas dalam menyemarakkan dunia pengetahuan. Pada dasarnya mahasiswa adalah agen perubahan yang mempunyai segudang ide untuk diungkapkan. Salah satunya bersumber dari permasalahan yang ada di sekitarnya, khususnya dalam proses pembelajaran di kampus, ketika mahasiswa kurang memahami dan akhirnya belum dapat menuangkannya ke dalam sebuah karya tulis ilmiah yang layak untuk dipublikasikan dan dikonsumsi masyarakat.

Mengingat kondisi yang terjadi saat ini, diperlukan berbagai upaya untuk membantu mahasiswa keluar dari masalah kesulitan memperoleh kemampuan dari karya tulis ilmiah. Untuk hal itu diperlukan penataran dan pelatihan dalam upaya mengembangkan kemampuan membuat karya tulis. Kegiatan yang dipandang paling memungkinkan dan hubungan dengan pembuatan karya tulis, serta dapat meningkatkan kompetensinya dalam meningkatkan prestasi mahasiswa dan meningkatkan kinerja. Kegiatan pengembangan pedoman penataran dan lokakarya perlu dirancang dalam upaya meningkatkan kemampuan mahasiswa sehingga secara langsung mampu melakukan kegiatan penelitian.

Karya tulis ilmiah memiliki peranan dan kedudukan yang sangat penting dan merupakan bagian dari tuntutan formal akademik. Di setiap universitas, termasuk di bidang ilmu komunikasi, penulisan karya ilmiah dapat berupa bagian dari tugas kuliah yang diberikan dosen kepada mahasiswa, yakni dalam bentuk esai, anotasi bibliografi, reviu buku, dan artikel ilmiah, atau merupakan salah satu syarat penyelesaian studi untuk memperoleh gelar sarjana, magister, maupun doktor dalam bentuk skripsi, tesis, dan disertasi.

B. Tujuan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah

Para mahasiswa sarjana dan pascasarjana ilmu komunikasi di Provinsi Lampung masih mengalami kesulitan dalam karya tulis ilmiah. Para mahasiswa sarjana dan pascasarjana dirasa masih kurang informasi tentang cara-cara menulis karya ilmiah terutama untuk menulis artikel ilmiah pada jurnal. Oleh karena itu, menulis karya ilmiah memerlukan cara-cara ilmiah yang baik agar terhindar dari plagiatisme, fabrikasi, dan berbagai perilaku yang menyimpang dari etika ilmiah lainnya sehingga diperlukan suatu kegiatan Pendidikan dan pelatihan secara khusus.

Buku pedoman penulisan karya ilmiah ini disusun untuk memberikan panduan umum kepada sivitas akademika bidang ilmu komunikasi khususnya para mahasiswa di Provinsi Lampung dalam menulis karya ilmiah. Melalui rambu dan kaidah umum yang disampaikan secara mendetail di dalam karya ini, diharapkan muncul persamaan persepsi para mahasiswa lintas perguruan tinggi bidang atau program studi ilmu komunikasi.

C. Prinsip Dalam Penulisan Karya Ilmiah

Menulis sebagai sebuah bentuk tugas kuliah sering kali menjadi beban dan tantangan tersendiri bagi para mahasiswa. Sebelum berbicara secara lebih khusus mengenai berbagai bentuk tulisan yang biasa ditugaskan, alangkah baiknya para mahasiswa memahami sedikit mengenai klaim-klaim filosofis tentang menulis.

Berikut ini disampaikan empat klaim mengenai menulis yang merujuk pada apa yang disampaikan oleh Fabb dan Durant (2005).

1. Menulis berarti mengonstruksi.

Hal ini dapat dipahami bahwa menulis bukan sekedar mengeluarkan ide atau pendapat secara bebas, melainkan proses mengomposisi, dalam kata lain sebuah keterampilan untuk membuat atau membangun sesuatu. Dalam proses membangun ini seorang penulis perlu melakukan kontrol terhadap beberapa hal utama, yakni argumen, struktur informasi, struktur teks, gaya bahasa, tata bahasa dan teknik penulisan, serta penyajiannya.

2. Menulis melibatkan proses rekonstruksi yang berkelanjutan.

Kebanyakan proses menulis, apa pun jenis tulisannya, mengalami proses revisi secara berulang. Proses menulis yang diikuti kegiatan membaca hasil tulisan secara berulang menjadi suatu tahapan yang lumrah dalam melihat hal-hal yang masih memerlukan perbaikan, penekanan, dan penguatan dari segi makna, pilihan kata, gaya bahasa, atau aspek penulisan lainnya.

3. Menulis adalah cara berpikir.

Dalam hal ini menulis dipandang sebagai alat. Seperti halnya berbagai bentuk diagram visual dan hasil penghitungan angka, praktik berpikir dapat dilakukan dengan cara menulis. Menulis membantu penulis dalam mengorganisasikan ide ke dalam urutan atau sistematik tertentu yang tidak mudah dilakukan secara simultan dalam pikirannya. Karena itulah pikiran memerlukan

alat untuk dapat muncul dan terefleksi. Pada dasarnya pembaca dapat melihat bagaimana cara berpikir penulis melalui tulisan yang dibuatnya.

4. Menulis berbeda dengan berbicara.

Saat berkomunikasi secara lisan, pendengar dapat menginterupsi pembicara untuk memberikan klarifikasi mengenai berbagai hal yang dibicarakan sehingga pemahaman dapat berjalan lebih mudah. Berbeda dengan komunikasi tertulis, pembaca tidak dapat melakukan klarifikasi seperti yang dilakukan saat orang mendengarkan dan berbicara. Hal ini kemudian mengharuskan penulis untuk menyediakan semaksimal mungkin hal-hal yang menguatkan pemahaman pembacanya.

Maka dari itu mengapa menulis sifatnya cenderung lebih formal dan lebih terikat oleh banyak aturan. Dengan membaca dan memahami klaim-klaim tersebut secara kritis, diharapkan saat menjalani proses menulis nantinya, mahasiswa dapat secara cermat menyadari bahwa menulis pada dasarnya lebih merupakan proses yang memiliki tujuan dan ciri khas tertentu dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya. Kinerja penulisan karya ilmiah baru diakui, jika dimuat dalam jurnal baik nasional maupun internasional.

BAB 2. RAGAM TEORI ILMU KOMUNIKASI DAN PENGGUNAANNYA

Andy Corry Whardani

A. Teori-Teori Dalam Ilmu Komunikasi

Bagaimana manusia berinteraksi? Bagaimana manusia berkomunikasi? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini menimbulkan daya tarik orang mempelajari komunikasi antarmanusia. Hasil pengamatan komunikasi antarmanusia telah menghasilkan berbagai macam teori komunikasi. Teori komunikasi yang ditemukan pada hakekatnya merupakan penjelasan cara manusia berkomunikasi dan apa yang terjadi selama komunikasi itu berjalan. Komunikasi memegang peran penting dalam kehidupan manusia, sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa tidak berkomunikasi. Apapun jenis pekerjaan yang dilakukan manusia, membutuhkan komunikasi. Kesuksesan seseorang dalam kariernya, ditentukan oleh seberapa efektif dia berkomunikasi dengan orang lain. Karena itu sangat relevan jika kita memberi perhatian yang seksama terhadap komunikasi. Perhatian ini dapat menjelaskan secara detail tentang berbagai hal yang menyangkut komunikasi antarmanusia yaitu melalui teori komunikasi.

Teori berupaya menjelaskan suatu pengalaman, bagaimana sesuatu itu dapat terjadi. Teori dapat berubah-ubah karena orang menemukan sesuatu yang baru. Teori juga dapat menghasilkan pola-pola suatu peristiwa, teori membantu menjelaskan apakah ini penting atau tidak penting. Teori dapat juga memprediksi apa yang akan terjadi pada masa datang. Teori dalam ilmu sosial mengandung beberapa pengertian:

Teori terdiri dari sekumpulan prinsip-prinsip dan definisi-definisi yang secara konseptual mengorganisasikan aspek-aspek dunia empiris

secara sistematis. Teori terdiri dari asumsi-asumsi, proposisi-proposisi, dan aksioma-aksioma dasar yang saling berkaitan. Teori terdiri dari teorema-teorema, yakni generalisasi-generalisasi yang diterima/terbukti secara empiris (Sendjaja, 2014).

Littlejohn dan Foss (2008) menyatakan bahwa teori pada dasarnya memiliki 4 (empat) pengertian. Keempat pengertian tersebut adalah: (1) teori adalah abstraksi, (2) teori merupakan susunan atau himpunan, (3) teori adalah interpretasi tentang sesuatu hal, dan (4) teori juga berisikan rekomendasi tentang suatu tindakan.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa teori pada dasarnya merupakan konseptualisasi atau penjelasan logis dan faktual tentang suatu fenomena. Teori memiliki 3 (tiga) ciri umum. Pertama, semua teori adalah abstraksi mengenai suatu hal. Dengan demikian, teori sifatnya terbatas. Kedua, semua teori adalah konstruksi pemikiran yang berisikan interpretasi mengenai suatu fenomena ciptaan individual manusia. Oleh sebab itu sifatnya relatif tergantung pada cara pandang si pencipta teori, sifat dan aspek hal yang diamati, serta kondisi-kondisi lain yang mengikat seperti waktu, tempat, dan lingkungan di sekitarnya. Ketiga, teori juga berisikan rekomendasi mengenai suatu tindakan yang dapat dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa teori komunikasi pada dasarnya merupakan konseptualisasi atau penjelasan logis tentang fenomena peristiwa komunikasi dalam kehidupan manusia. Peristiwa yang dimaksud, seperti yang diungkapkan oleh Berger dan Chaffee (1987), mencakup produksi, proses, dan pengaruh dari sistem-sistem tanda dan lambang yang terjadi dalam kehidupan manusia. Penjelasan dalam teori tidak hanya menyangkut penyebutan nama dan pendefinisian variabel-variabel, tetapi juga mengidentifikasi keberaturan hubungan di antara variabel.

Menurut Littlejohn (1989), penjelasan dalam teori berdasarkan pada prinsip keperluan (*the principle of necessity*), yakni suatu penjelasan yang menerangkan variabel-variabel yang kemungkinan diperlukan untuk menghasilkan sesuatu. Contoh: untuk menghasilkan X, barangkali diperlukan adanya Y dan Z. Selanjutnya, Littlejohn menjelaskan bahwa prinsip keperluan ini ada tiga macam: (1) *causal necessity* (keperluan kasual), (2) *practical necessity* (keperluan praktis), (3) *logical necessity* (keperluan logis). Keperluan kasual berdasarkan asas hubungan sebab akibat. Umpamanya, karena ada Y dan Z maka terjadi X. keperluan praktis menunjuk pada kondisi hubungan tindakan-konsekuensi. Kalau menurut prinsip keperluan kasual X terjadi karena Y dan Z maka menurut prinsip penjelasan keperluan praktis Y dan Z memang bertujuan untuk, atau praktis akan, menghasilkan X. Prinsip yang ketiga (prinsip keperluan logis) berdasarkan pada azas konsistensi logis. Artinya, Y dan Z secara konsisten dan logis akan selalu menghasilkan X.

Penjelasan dalam teori juga dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu: penjelasan yang memfokuskan pada orang/pelaku menunjuk pada faktor-faktor internal yang ada dalam diri seseorang (si pelaku). Sedangkan penjelasan yang memfokuskan pada situasi menunjuk pada faktor-faktor yang ada di luar diri orang tersebut (faktor-faktor eksternal). Sifat dan tujuan teori, adalah bukan semata untuk menemukan fakta yang tersembunyi, tetapi juga suatu cara untuk melihat fakta, mengorganisasikan serta merepresentasikan fakta tersebut. Suatu teori harus sesuai dengan dunia ciptaan Tuhan, dalam arti dunia yang sesuai dengan ciri yang dimilikinya sendiri. Dengan demikian, teori yang baik adalah teori yang sesuai dengan realitas kehidupan. Teori yang baik adalah teori yang konseptualisasi dan penjelasannya didukung oleh fakta serta dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Apabila konsep dan penjelasan teori tidak sesuai

dengan realitas maka keberlakuannya diragukan dan teori demikian tergolong teori semu (Senjaya, 1994).

Teori juga mempunyai fungsi. Menurut Littlejohn (1989), fungsi teori ada 9 (sembilan): (1) mengorganisasikan dan menyimpulkan, (2) memfokuskan, (3) menjelaskan, (4) mengamati, (5) membuat prediksi, (6) *heuristic*, (7) komunikasi, (8) kontrol/ mengawasi, dan (9) “generatif”.

Fungsi *pertama* teori adalah mengorganisasikan dan menyimpulkan pengetahuan tentang sesuatu hal. Ini berarti bahwa dalam mengamati realitas kita tidak boleh melakukannya secara sepotong-sepotong. Kita perlu mengorganisasikan dan mensintesiskan hal-hal yang terjadi dalam kehidupan dunia. Pola-pola dan hubungan-hubungan harus dapat dicari dan ditemukan. Pengetahuan kita tentang pola-pola dan hubungan-hubungan ini kemudian diorganisasikan dan disimpulkan. Hasilnya (berupa teori) akan dapat dipakai sebagai rujukan atau dasar bagi upaya-upaya studi berikutnya. Fungsi yang *kedua* adalah memfokuskan. Artinya hal-hal atau aspek-aspek dari suatu objek yang diamati harus jelas fokusnya. Teori pada dasarnya hanya menjelaskan tentang suatu hal, bukan banyak hal. Fungsi yang *ketiga* adalah menjelaskan. Maksudnya adalah bahwa teori harus mampu membuat suatu penjelasan tentang hal yang diamatinya. Penjelasan ini tidak hanya berguna untuk memahami pola-pola, hubungan-hubungan, tetapi juga untuk menginterpretasikan peristiwa-peristiwa tertentu.

Fungsi *keempat*, pengamatan, menunjukkan bahwa teori tidak saja menjelaskan tentang hal yang sebaiknya diamati, tetapi juga memberikan petunjuk cara mengamatinya. Oleh karena itulah, teori yang baik adalah teori yang berisikan konsep-konsep operasional. Karena bisa dijadikan sebagai patokan untuk mengamati hal-hal rinci yang berkaitan dengan elaborasi teori. Fungsi teori yang *kelima* adalah membuat prediksi. Meskipun, kejadian yang diamati berlaku pada

masa lalu, namun berdasarkan data dan hasil pengamatan ini harus dibuat suatu perkiraan tentang keadaan yang bakal terjadi apabila hal-hal yang digambarkan oleh teori juga tercerminkan dalam kehidupan di masa sekarang.

Fungsi prediksi ini terutama sekali penting bagi bidang-bidang kajian komunikasi terapan, seperti persuasi dan perubahan sikap, komunikasi dalam organisasi, dinamika kelompok kecil, periklanan, *public relations*, dan media massa. Fungsi yang *keenam* adalah fungsi *heuristic* atau *heurisme*. Aksioma umum menyebutkan bahwa teori yang baik adalah teori yang mampu merangsang penelitian. Ini berarti bahwa teori yang diciptakan dapat merangsang timbulnya upaya-upaya penelitian selanjutnya. Hal ini dapat terjadi apabila konsep-konsep dan penjelasan-penjelasan teori cukup jelas dan operasional sehingga dapat dijadikan pegangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Fungsi yang *ketujuh*, komunikasi, menunjukkan bahwa teori seharusnya tidak menjadi monopoli si penciptanya. Teori harus dipublikasikan, didiskusikan, dan terbuka terhadap kritikan-kritikan. Dengan cara ini maka modifikasi dan upaya penyempurnaan teori akan dapat dilakukan. Fungsi yang *kedelapan*, fungsi kontrol, bersifat normatif. Hal ini dikarenakan bahwa asumsi-asumsi teori dapat kemudian berkembang menjadi norma-norma atau nilai-nilai yang dipegang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, teori dapat berfungsi sebagai sarana pengendali atau pengontrol tingkah laku kehidupan manusia. Fungsi teori yang terakhir adalah fungsi generatif. Fungsi ini terutama sekali menonjol di kalangan pendukung tradisi/aliran pendekatan interpretatif dan teori kritis. Menurut pandangan aliran ini, teori juga berfungsi sebagai sarana perubahan sosial dan kultural, serta sarana untuk menciptakan pola dan cara kehidupan yang baru.

Dalam mempelajari ilmu komunikasi, perlu terlebih dahulu mengetahui paradigma yang melatarbelakangi munculnya teori-teori komunikasi. Paradigma merupakan konstruksi manusia, yaitu gagasan yang merepresentasikan beragam cara yang dilakukan peneliti untuk memahami dunia (realitas). Sebagai konstruksi manusia, paradigma tidak dipahami dalam lingkup benar atau salah. Paradigma adalah cara melihat (*way of looking*) realitas, sehingga perlu dimengerti dalam konteks kegunaannya. Melalui paradigma, peneliti bisa menetapkan pijakan teori dan metode penelitian yang digunakan.

Dalam ilmu komunikasi dikenal ada 3 paradigma yaitu:

- a. Paradigma klasik/positivis.
- b. Paradigma konstruktivis/interpretatif.
- c. Paradigma kritis.

Perbedaan antar paradigma tersebut dapat mencakup empat dimensi sebagai berikut:

- a. Epistemologis, antara lain menyangkut asumsi mengenai hubungan antara peneliti dan yang diteliti dalam proses untuk memperoleh pengetahuan mengenai objek yang diteliti.
- b. Ontologis, yang berkaitan dengan asumsi mengenai objek atau realitas sosial yang diteliti.
- c. Metodologis, yang berisi asumsi-asumsi mengenai bagaimana cara memperoleh pengetahuan mengenai suatu objek penelitian.
- d. Aksiologis, yang berkaitan dengan posisi value judgements, etika dan pilihan moral peneliti dalam suatu penelitian.

Tabel 1 di bawah ini merupakan pengelompokan sejumlah teori atau pendekatan komunikasi ke dalam tiga paradigma tersebut, yang secara tidak langsung menggambarkan pengelompokan penelitian-penelitian komunikasi (Hidayat, 1999).

Tabel 1. Pengelompokan Beberapa Teori (Pendekatan)

Teori Pendekatan	Paradigma		
	Klasik	Kritis	Konstruktivis
Theories of Message			
• Theories of Discourse	X	X	X
• Theories of Sign and Language	X		X
Interpersonal Communication			
• Symbolic Interactionism	X		X
• Social Judgement Theory	X		
• Cognitive Dissonance Theory	X		
• Theories of Experience and Interpretation			X
• Theories of Into Receptions and Processing	X		
Group/Public Communication			
• Information System Approach in Organizations	X		
• Social Exchange Theories		X	
• Theories of Info Reception and Processing		X	

Mass Communication and Society			
• Structural-Functionalism Theories of Mass Media	X	X	
• Agenda Setting Theory	X		
• Cultivation Theory	X		
• Uses and Gratifications	X		
• Political Economy Theories	X		
• Mass Media and Social Construction of Reality			
• Media and Cultural Studies		X	X
• Theories of Message Production	X		X
• Theories of Mass Media and Persuasion, Effectiveness of ads and Communication Program	X		

Tabel berikut ini merupakan gambaran tentang perbedaan karakteristik antara ketiga paradigma dari segi ontologi, epistemologi, metodologi dan aksiologi (Hidayat, 1999).

Tabel 2.a. Perbedaan Ontologis

Classical Paradigm	Critical Paradigm	Constructivism Paradigm
<p><i>Critical realism:</i> Ada realitas yang “real” yang diatur oleh kaidah-kaidah tertentu yang berlaku universal walaupun kebenaran pengetahuan tentang itu mungkin hanya bisa diperoleh secara probabilistik.</p>	<p><i>Historical realism:</i> Realitas yang teramati (<i>virtual reality</i>) merupakan realitas “semu” yang telah terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan-kekuatan sosial, budaya dan ekonomi-politik.</p>	<p><i>Relativism:</i> Realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.</p>

Tabel 2.b. Perbedaan Epistemologis

Classical Paradigm	Critical Paradigm	Constructivism Paradigm
<p><i>Dualist/objectivist:</i> Ada realitas objektif, sebagai suatu realitas yang eksternal di luar diri peneliti. Peneliti</p>	<p><i>Transactionalist/subjectivist:</i> Hubungan antara peneliti dengan realitas yang diteliti selalu dijembatani oleh nilai-nilai tertentu. Pemahaman</p>	<p><i>Transactionalist/subjectivist:</i> Pemahaman tentang suatu realitas, atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi antara</p>

harus sejauh mungkin membuat jarak dengan objek penelitian.	tentang suatu realitas merupakan <i>value mediated findings</i> .	peneliti dengan yang diteliti.
---	---	--------------------------------

Tabel 2.c. Perbedaan Aksiologis

Classical Paradigm	Critical Paradigm	Constructivism Paradigm
<ul style="list-style-type: none"> • Nilai, etika dan pilihan moral harus berada di luar proses penelitian-penelitian. • Peneliti berperan sebagai <i>disinterested scientist</i>. • Tujuan penelitian: ekplanasi, prediksi, dan kontrol. 	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu penelitian. • Peneliti menempatkan diri <i>transformative intellectual</i>, advokat, dan aktivis. • Tujuan penelitian: kritik sosial, transformasi, emansipasi, dan <i>social empowerment</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu penelitian. • Peneliti sebagai <i>passionate participant</i>, fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial. • Tujuan penelitian: rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dengan pelaku sosial yang diteliti.

Tabel 2.d. Perbedaan Metodologis

<i>Classical Paradigm</i>	<i>Critical Paradigm</i>	<i>Constructivism Paradigm</i>
<p><i>Interventionist:</i></p> <p>Pengujian hipotesis dalam struktur <i>hypothetico-deductive method</i>; melalui lab, eksperimen atau survey eksplanatif, dengan analisis kuantitatif.</p>	<p><i>Participative:</i></p> <p>Mengutamakan analisis komprehensif, kontekstual, dan <i>multi-level analysis</i> yang bisa dilakukan melalui penempatan diri sebagai aktivis/partisipan dalam proses transformasi sosial.</p>	<p><i>Reflective/Dialectical:</i></p> <p>Menekankan empati, dan interaksi dialektis antara peneliti-responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti melalui metode-metode kualitatif seperti <i>participant observation</i>.</p>
<p>Kriteria kualitas penelitian:</p> <p><i>Objectivity, Reliability, and validity (internal dan external validity)</i></p>	<p>Kriteria kualitas penelitian:</p> <p><i>Historical situatedness</i>; sejauh mana penelitian memperhatikan konteks histori sosial, budaya, ekonomi, dan politik.</p>	<p>Kriteria kualitas penelitian:</p> <p><i>Authenticity</i> dan <i>reflectivity</i>; sejauhmana temuan merupakan refleksi otentik dan realitas dihayati oleh para pelaku sosial.</p>

Sedangkan Neuman, menamakan paradigma dalam penelitian sosial sebagai paradigma positivis, interpretatif dan kritis. Paradigma ini dapat dijelaskan dalam tabel 3.a. s.d 3.c (Neuman, 2000):

Tabel 3.a. Paradigma Positivis

Positivis	
1. Alasan Penelitian	Untuk menemukan hukum alam sehingga orang dapat memprediksi atau mengontrol suatu peristiwa
2. Wujud Realitas Sosial	Pola stabil yang telah ada atau aturan-susunan yang dapat ditemukan (<i>reality discovered</i>)
3. Wujud Keberadaan Manusia	Rasio individual yang dibentuk oleh kekuatan dalam diri individual
4. Peran dari Pemahaman Awam	Terlihat jelas <i>common sense</i> kurang valid dibanding ilmu pengetahuan (<i>science</i>)
5. Seperti apa Bentuk-bentuk Teori	Bentuk Teori sangat logis, adanya sistem hubungan yang bersifat deduktif antara definisi-definisi, aksioma-aksioma dan hukum
6. Penjelasan Tentang Sesuatu itu Benar	Dihubungkan secara logis dengan hukum dan berdasarkan pada fakta

7. Temuan yang Baik	Berbasis pada observasi dan hasilnya dapat diulang oleh orang lain
8. Posisi Nilai	Ilmu pengetahuan harus “bebas nilai” dan nilai-nilai tersebut tidak diterima ketika memilih salah satu topik.

Tabel 3.b. Paradigma Interpretif

Interpretif	
1. Alasan Penelitian	Untuk memahami dan menggambarkan makna-makna dari aktivitas sosial
2. Wujud Realitas Sosial	Definisi yang cair terhadap situasi yang diciptakan oleh interaksi manusia.
3. Wujud Keberadaan Manusia	Keberadaan sosial (manusia sebagai makhluk sosial) yang menciptakan makna dan secara konstan membuat kesan pada dunia mereka
4. Peran dari Pemahaman Awam	Penggunaan teori sehari-hari sangat kuat oleh orang banyak
5. Seperti apa Bentuk-bentuk Teori	Gambaran bagaimana sistem pemaknaan kelompok dibangun dan berkesimbangan

6. Penjelasan Tentang Sesuatu itu Benar	Semua yang diteliti mengandung kebenaran tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang diteliti oleh pihak peneliti
7. Temuan yang Baik	Tertanam dalam konteks dari interaksi sosial yang mudah dipahami.
8. Posisi Nilai	Bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Tidak ada nilai kelompok yang salah, hanya saja berbeda.

Tabel 3.c. Paradigma Kritis

Kritis	
1. Alasan Penelitian	Untuk menghancurkan mitos dan memberi kuasa kepada orang/kelompok yang termarginalkan guna melakukan perubahan sosial secara radikal.
2. Wujud Realitas Sosial	Berisikan konflik yang diatur atau diperintah oleh struktur tersembunyi.
3. Wujud Keberadaan Manusia	Kreatif, orang-orang yang beradaptasi dengan potensi yang tidak dipikirkan sebelumnya, terperangkap oleh ilusi dan eksploitasi.
4. Peran dari Pemahaman Awam	Pemahaman palsu yang menyembunyikan kekuasaan dan tujuan-tujuan tertentu.

5. Seperti apa Bentuk-bentuk Teori	Kritik yang membongkar kondisi sebenarnya dan membantu orang untuk melihat ke arah dunia yang lebih baik.
6. Penjelasan Tentang Sesuatu itu Benar	Memberikan masyarakat alat-alat yang dibutuhkan untuk mengubah dunia.
7. Temuan yang Baik	Disampaikan melalui teori yang dapat membuka selubung ilusi
8. Posisi Nilai	Ilmu pengetahuan harus dimulai dari posisi nilai-nilai tertentu, beberapa posisi benar dan beberapa posisi lainnya salah.

Berdasarkan paradigma yang dianutnya, seorang peneliti akan menggunakan salah satu dari tiga paradigma yang telah dijelaskan tadi. Tidak ada satu paradigma atau teori yang mencerminkan kebenaran dengan mengatakan bahwa semua paradigma atau teori lain salah. Suatu fenomena dianggap benar secara parsial oleh suatu teori atau paradigma dengan mengabaikan kebenaran lainnya. Teori atau paradigma itu tidak dapat diukur berdasarkan benar atau salah, tetapi berdasarkan manfaatnya dalam menjawab masalah penelitian.

B. Rangkuman

Teori komunikasi pada dasarnya merupakan konseptualisasi atau penjelasan logis tentang fenomena peristiwa komunikasi dalam kehidupan manusia. Peristiwa yang dimaksud mencakup produksi,

proses, dan pengaruh dari sistem-sistem tanda dan lambang yang terjadi dalam kehidupan manusia.

Penjelasan dalam teori berdasarkan pada prinsip keperluan (*the principle of necessity*), yakni suatu penjelasan yang menerangkan variabel-variabel yang kemungkinan diperlukan untuk menghasilkan sesuatu. Prinsip keperluan ini ada tiga macam: (1) *causal necessity* (keperluan kasual), (2) *practical necessity* (keperluan praktis), (3) *logical necessity* (keperluan logis).

Teori juga mempunyai fungsi. Menurut Littlejohn (1989), fungsi teori ada 9 (sembilan): (1) mengorganisasikan dan menyimpulkan, (2) memfokuskan, (3) menjelaskan, (4) mengamati, (5) membuat prediksi, (6) *heuristic*, (7) komunikasi, (8) kontrol/mengawasi, dan (9) generatif.

Dalam mempelajari ilmu komunikasi, perlu terlebih dahulu mengetahui paradigma yang melatarbelakangi munculnya teori-teori komunikasi. Paradigma merupakan konstruksi manusia, yaitu gagasan yang merepresentasikan beragam cara yang dilakukan peneliti untuk memahami dunia (realitas). Sebagai konstruksi manusia, paradigma tidak dipahami dalam lingkup benar atau salah. Paradigma adalah cara melihat (*way of looking*) realitas, sehingga perlu dimengerti dalam konteks kegunaannya. Melalui paradigma, peneliti bisa menetapkan pijakan teori dan metode penelitian yang digunakan.

Dalam ilmu komunikasi dikenal ada 3 paradigma yaitu:

- a. Paradigma klasik/positivis.
- b. Paradigma konstruktivis/interpretatif.
- c. Paradigma kritis.

C. Daftar Pertanyaan

1. Apakah yang dimaksud dengan teori komunikasi. Jelaskan!
2. Jelaskan fungsi-fungsi teori komunikasi menurut Littlejohn.

3. Apakah yang dimaksud dengan paradigma dalam ilmu komunikasi. Jelaskan!
4. Perbedaan antar paradigma dapat mencakup empat dimensi. Jelaskan!
5. Sebutkan teori/pendekatan dalam ilmu komunikasi dan paradigma yang sesuai dengan teori/pendekatan tersebut.
6. Neuman, menamakan paradigma dalam penelitian sosial sebagai paradigma positivis, interpretatif dan kritis. Jelaskan paradigma tersebut!

D. Daftar Referensi

- Berger and Chaffee. 1987. *Handbook of Communication Science*. Beverly Hills, California: Sage.
- Hidayat, Dedy N. 1999, *Paradigma dan Perkembangan Penelitian Komunikasi*. Jurnal ISKI Vol.III/April. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Littlejohn, Stephen W. 1989. *Theories of Human Communication*, Belmont, California: Wadsworth.
- Littlejohn, Stephen W and Karen A, Foss. 2008. *Theories of Human Communication*, Belmont: Thomson Wadsworth.
- Neuman, LW. 2000. *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches*: Boston: Allyn And Bacon, 2000.
- Sendjaja dkk, Sasa Djuarsa. 2014. *Teori Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka.

BAB 3. PENULISAN KARYA ILMIAH BERDASARKAN *HYPOTHETICO-DEDUCTIVE METHOD*¹

Vito Frasetya

1. Pengertian *Hypothetico-Deductive Method*

Hypothetico-Deductive Method adalah suatu metode dalam penelitian yang melibatkan pengujian hipotesis dimana hipotesis tersebut dideduksi dari hipotesis lain yang tingkat abstraksinya, atau perumusan konseptualnya, lebih tinggi (Braithwaite, 1960).

Metode tersebut merupakan metode atau pendekatan standar dalam pradigma klasik. Oleh karena itu pula kriteria yang dipergunakan untuk menilai kualitas suatu penelitian (*goodness criteria*) sepenuhnya bertolak dari paradigma klasik atau perspektif *post-positivism*.

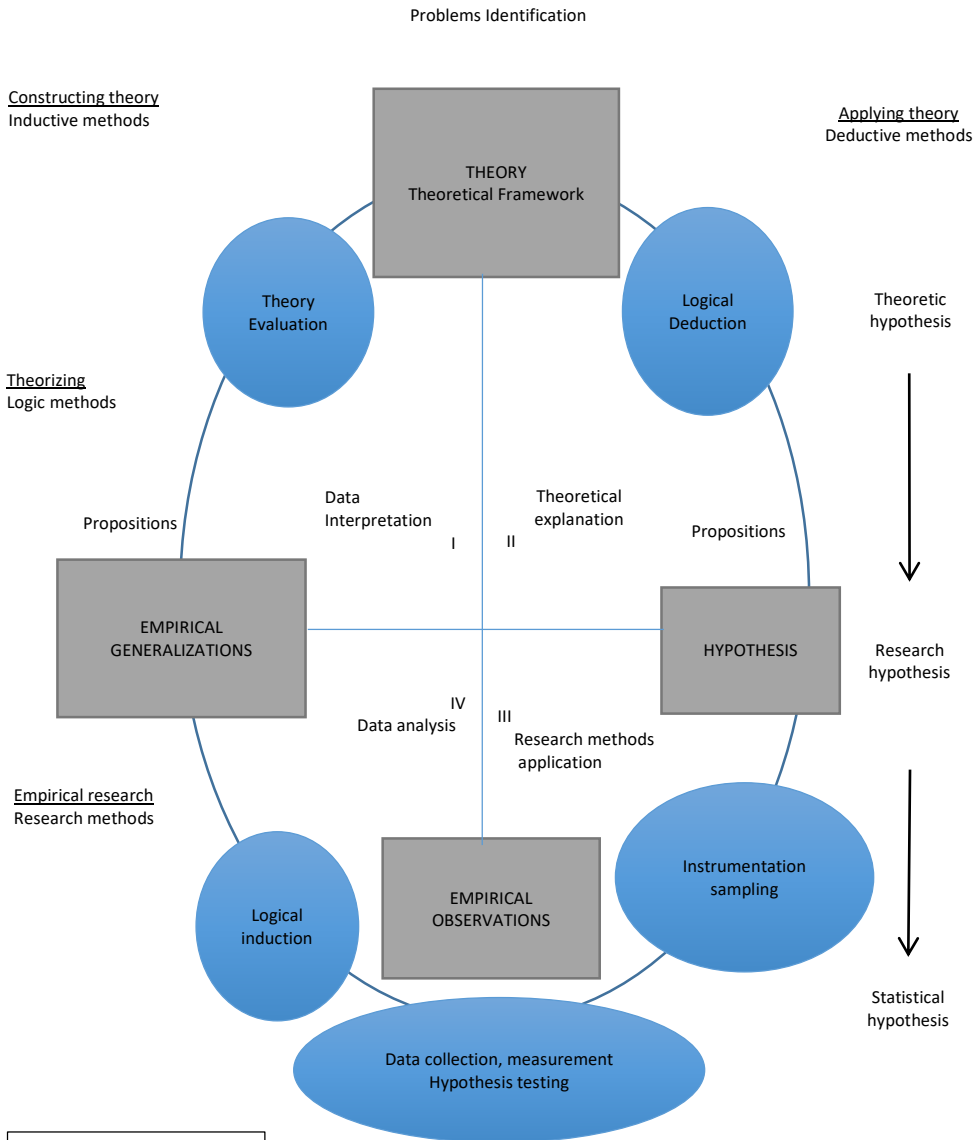
Pengertian *hypothetico-deductive method* merupakan rangkaian langkah-langkah penelitian yang didasarkan atas sistem logika deduktif. Berbeda dengan penelitian yang didasarkan pada sistem logika induktif (*grounded theory/research*), maka dalam *hypothetico-deductive method*, suatu penelitian empirik diawali oleh suatu proses deduktif, yang berawal dari pembentukan kerangka teori, untuk melahirkan hipotesis-hipotesis sebagai jawaban sementara bagi masalah penelitian yang lebih lanjut akan diuji (melalui pencarian *supporting empirical evidence*) melalui suatu perangkat metodologi tertentu.

Proses selanjutnya merupakan suatu proses induktif, yang antara lain melibatkan penggunaan-penggunaan metode-metode tertentu untuk menarik inferensi dari sampel ke populasi (*descriptive generalization*),

¹ Kumpulan Bahan Kuliah Metodologi Penelitian Komunikasi (MPK) Program Studi Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia dengan Pengampu Prof. Dedy Nur Hidayat.

ataupun menarik generalisasi dari indikator-indikator yang dipergunakan mengukur variabel ke konsep yang lebih umum, termasuk menarik generalisasi dari hipotesis yang diuji ke teori darimana hipotesis semula diturunkan (*conceptual generalization* atau *theoretical framework*), ataupun menarik generalisasi dari temuan penelitian dalam konteks tertentu ke konteks yang lebih umum.

Bagan 1. The Wheel of Science–Hypothetico-Deductive Method



Diadopsi dari Wallace

2. Struktur Logika Penelitian *Hypothetico-Deductive Method*

Langkah-langkah penelitian dengan *Hypothetico-Deductive Method* melalui proses sebagai berikut:

a. Perumusan Masalah (Tujuan Penelitian)

Setiap penelitian selalu berangkat dari suatu permasalahan. Usaha untuk memperoleh jawaban atas permasalahan tersebut dengan sendirinya merupakan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan. Dengan kata lain, permasalahan penelitian bisa diungkapkan dalam bentuk kalimat tanya (*interogative sentences*) sedangkan tujuan penelitian dalam bentuk kalimat pernyataan (*declarative sentences*).

Gejala atau fenomena yang diidentifikasi sebagai masalah, bisa merupakan suatu fenomena empiris, yang berpijak pada kasus-kasus empiris ataupun generalisasi pengamatan empiris tertentu. Tetapi dalam penelitian yang berorientasi akademis, permasalahan yang dikemukakan bisa merupakan permasalahan yang amat teoritik (menyangkut suatu teori tertentu), antara lain adanya kesenjangan dalam suatu teori tertentu yang belum pernah terjawab, atau faktor-faktor kondisional yang diperkirakan membatasi keberlakuan suatu teori itu, dan faktor lainnya.

Permasalahan pada tahapan ini mungkin telah diletakkan atau dikaitkan dengan konsep-konsep tertentu, seperti perilaku, jarak sosial, efektivitas, kredibilitas, dan sebagainya. Tetapi konsep-konsep tersebut mungkin belum bisa diberi definisi konseptual yang ketat, atau definisi yang merujuk pada pendapat pakar-pakar tertentu, ataupun definisi yang merupakan sintesis dari sejumlah definisi yang ada. Penekanan utama lebih pada penggambaran masalah. Berdasarkan penggambaran masalah tersebut barulah

kemudian, pada Kerangka Teori dirumuskan definisi yang paling tepat dalam mewakili permasalahan yang digambarkan.

Biasanya peneliti juga membuat argumentasi mengenai manfaat atau signifikansi dari permasalahan yang akan diteliti, baik dari segi akademis maupun praktis dan teknis/metodologis, seandainya ada. Untuk sebuah tesis, atau penelitian akademis seperti skripsi, tentu manfaat dari segi akademis harus ditonjolkan.

b. Latar Belakang (Konteks Permasalahan)

Seringkali terjadi, sebelum peneliti melakukan identifikasi permasalahan, ia merengrakan terlebih dahulu latar belakang permasalahan, atau bahkan *personal-concern*, *personal bias*, atau *value judgement* dan pilihan moral yang dimiliki/dipergunakan dalam menentukan suatu fenomena sebagai suatu “permasalahan” atau “masalah yang akan diteliti. Seorang peneliti, contohnya, bisa mengemukakan secara terbuka *personal concern* atau *personal value judgement* yang ia miliki, dengan menyatakan bahwa mengemukakan pendapat merupakan suatu hak azasi manusia dalam kehidupan yang demokratis.

Atas dasar *personal concern* itu pula, dan karenanya perlu diperjuangkan, bisa menjadi latar belakang atau konteks bagi si peneliti untuk menilai kasus-kasus pembredelan sebagai suatu fenomena permasalahan yang penting untuk diteliti. Latar belakang atau konteks permasalahan tersebut bisa pula bersifat lebih pragmatis, atau berkaitan dengan suatu pelaksanaan kebijakan. Sebagai contoh, masalah efektivitas program penyuluhan pertanian, merupakan suatu masalah penelitian dalam konteks pembangunan sektor pertanian

c. Kerangka Pemikiran (Kerangka Teori)

Sebelum terjun ke lapangan, atau melakukan pengumpulan data, seorang peneliti diharapkan telah mampu merumuskan secara konseptual gejala atau permasalahan yang ingin diteliti. Dengan kata lain, si peneliti diharapkan telah mampu memberi *conceptual definitions* terhadap gejala/permasalahan yang akan ditelitinya.

Tingkatan konseptualisasi yang dimiliki tentu pula tergantung pada sifat penelitian. Dalam suatu studi eksploratif, mungkin konseptualisasi permasalahan yang diteliti masih bersifat amat sementara. Si peneliti belum memperoleh gambaran yang jelas mengenai struktur permasalahan atau gejala yang ingin diteliti (seperti misalnya elemen atau dimensi-dimensi dari gejala/konsep yang akan diteliti, dan sebagainya); bahkan seringkali pula si peneliti belum mampu mengidentifikasi apa yang sesungguhnya menjadi permasalahan. Dengan kata lain, seringkali tujuan dari penelitian eksploratif justru untuk mengidentifikasi permasalahan, mengungkapkan dimensi-dimensi suatu permasalahan, serta merumuskannya dalam suatu konsep ilmiah tertentu.

Sedangkan untuk penelitian yang bersifat deskriptif, peneliti sebelumnya telah membekali diri, atau telah mampu mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti, seperti struktur atau dimensi-dimensi yang ada dalam suatu permasalahan/gejala; selain itu juga telah bisa merumuskan konseptualisasi yang lebih jelas tentang permasalahan/gejala yang akan diteliti. Dengan kata lain, si peneliti telah memiliki *conceptual definition* dari gejala yang akan diteliti (yang sekaligus memperlihatkan dimensi-dimensi atau sub-dimensi dari konsep/gejala permasalahan yang akan diteliti).

Tetapi pendekatan *hypothetico-deductive method* pada dasarnya merupakan penggambaran struktur dan proses penelitian yang bersifat eksplanatif, yakni penelitian yang berusaha membuat penjelasan (*explanation*) mengenai kemunculan suatu permasalahan, atau gejala—lebih khusus penjelasan kausalitas antara dua atau lebih gejala.

Untuk suatu penelitian eksplanatif, si peneliti tidak saja telah memiliki *conceptual definitions* untuk konsep-konsep yang akan diteliti, tetapi juga telah menyusun suatu kerangka teori (*theoretical framework*) yang bertujuan menurunkan hipotesis teoritik, yang berfungsi sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan yang melibatkan konsep-konsep tersebut. Artinya, dalam kerangka pemikirannya, si peneliti telah “berteor” (*theorizing*) tentang gejala permasalahan yang akan ditelitinya. Jawaban sementara inilah yang dikemukakan sebagai hipotesis (meskipun pada tahapan ini hipotesis tersebut belum cukup operasional untuk secara langsung bisa diuji, dan karena itu disebut sebagai *theoritic hypothesis*). Pengertian *theoretical framework* itu sendiri adalah: “... a conceptual model of how ne theorize the relationships among several factors that have been identified as important to the problem” (Sekaran, 1992: p. 63).

Bila sejak awalnya permasalahan yang diidentifikasi merupakan permasalahan tentang suatu teori (antara lain kesenjangan dalam suatu teori, keberlakuan suatu teori dalam konteks tertentu, *contingent condition* yang menyebabkan keberlakuan suatu teori bervariasi, dan sebagainya), maka kerangka teori yang disusun juga bisa merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan teori tersebut, antara lain berupa kerangka teori alternatif, atau sintesis

dari berbagai teori-teori yang berkaitan, atau mungkin pula anti-tesis.

Apa yang disebut *theoretic hypothesis* – yang berfungsi sebagai jawaban teoritik sementara bagi masalah penelitian – sebenarnya merupakan teorema, atau konklusi, yakni suatu proposisi yang dihasilkan dari sejumlah proposisi lain.

Kekuatan suatu kerangka teori dengan demikian juga ditentukan oleh proposisi-proposisi yang membentuknya. Suatu proposisi yang semata-mata dikemukakan atas dasar intuisi, hasil spekulasi atau pengamatan sambil-lalu (*casual observations*), ataupun hasil kutipan pendapat seorang pakat yang belum pernah diteliti kebenarannya empiriknya, tentu memiliki status teoritik yang lebih lemah dibanding proposisi yang telah berstatus sebagai postulat (yang telah pernah dibuktikan kebenarannya empiriknya, antara lain melalui penelitian terdahulu yang dilakukan peneliti lain).

Kualitas kerangka teori juga ditentukan oleh penilaian apakah unsur-unsur pembentuknya (kesemua konsep, teori, rujukan, empirik hasil penelitian lain, yang dijadikan premis dalam penyusunan kerangka teori, mencerminkan *state of the art*, atau perkembangan mutakhir dalam disiplin ilmu dimana penelitian dilakukan.

d. Metodologi

Setelah penyusunan kerangka pemikiran (atau kerangka konsep, bila penelitiannya deskriptif, dan kerangka teori, bila penelitiannya bersifat eksplanatif), maka si peneliti diharapkan mampu menyusun perangkat metodologi yang akan dipergunakan untuk secara operasional mencari data pendukung bagi jawaban permasalahan

sementara yang telah dikemukakan dalam kerangka pemikiran sebelumnya.

Metodologi seperti apa yang dipergunakan sebenarnya merupakan implikasi dari pendekatan/paradigma yang dipergunakan oleh si peneliti. Seorang peneliti yang berpijak pada pendekatan teori kritis, atau pendekatan konstruktivis, tentu akan mempergunakan metodologi yang berbeda dengan mereka yang mempergunakan pendekatan *post-positivism*. Dalam tahap ini peneliti telah menurunkan *conceptual definitions* menjadi *operational definitions*, dan juga menurunkan *hypothesis* menjadi *research hypothesis* (untuk penelitian eksplanatif).

Perangkat metodologi pada dasarnya merupakan rangkaian metode-metode yang sekurang-kurangnya mencakup:

- a. Metode pengukuran atau prosedur operasionalisasi konsep
- b. Metode penelitian, dan desain penelitian
- c. Metode pengumpulan data, dan
- d. Metode analisis

Setelah metode analisis bisa ditentukan, si peneliti menurunkan *research hypothesis* menjadi *statistical hypothesis* (bila studi yang dilakukan merupakan studi eksplanatif yang kuantitatif).

e. Analisis Data

Merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu. Untuk suatu penelitian eksplanatif, yang bertolak pada suatu hipotesis, maka bagian ini merupakan tahap dimana si peneliti melakukan pengujian dan *research hypothesis* *statistical hypothesis* – tanpa memberikan interpretasi berdasarkan hal-hal atau teori-teori lain di

luar data yang diperoleh. Singkatnya, si peneliti pada tahap ini harus dengan jelas membuat analisis terhadap *facts*, tanpa mencampurnya dengan *opinion* yang dimiliki.

f. Interpretasi Data

Merupakan interpretasi terhadap hasil analisis data. Pada tahap ini si peneliti mendiskusikan hasil analisis data, melalui pemberian interpretasi terhadap hasil analisis data. Interpretasi dilakukan dengan mempergunakan kerangka pemikiran atau kerangka teori yang semula telah ditetapkan.

Untuk suatu penelitian eksplanatif, pada bagian ini diskusi serta interpretasi yang dilakukan sebenarnya bertujuan membuat penyimpulan yang mendukung *theoretic hypothesis*. Dalam tahap ini pula si peneliti perlu menggugurkan interpretasi tandingan atau alternatif lainnya terhadap hasil analisis data. Selain itu perlu pula mengajukan rekomendasi dari segi akademis, praktis atau teknis bagi penyempurnaan studi-studi mendatang (sesuai dengan signifikansi akademis, praktis, dan teknis yang “dijanjikan” pada bagian perumusan masalah).

Penggambaran Bryman (1998) mengenai struktur logika proses penelitian kuantitatif dalam bagan di bawah ini sebenarnya menggambarkan struktur logika penelitian yang mendasarkan diri pada *hypothetico-deductive method*. Seperti yang digambarkan dalam bagan tersebut, proses penelitian diawali oleh pembentukan teori (atau tepatnya kerangka teori) sebagai usaha untuk mencari jawaban teoritik bagi permasalahan yang akan diteliti.

Produk atau hasil dari berteori tersebut, selain menghasilkan suatu kerangka teori, juga hipotesis teori, sebagai jawaban sementara,

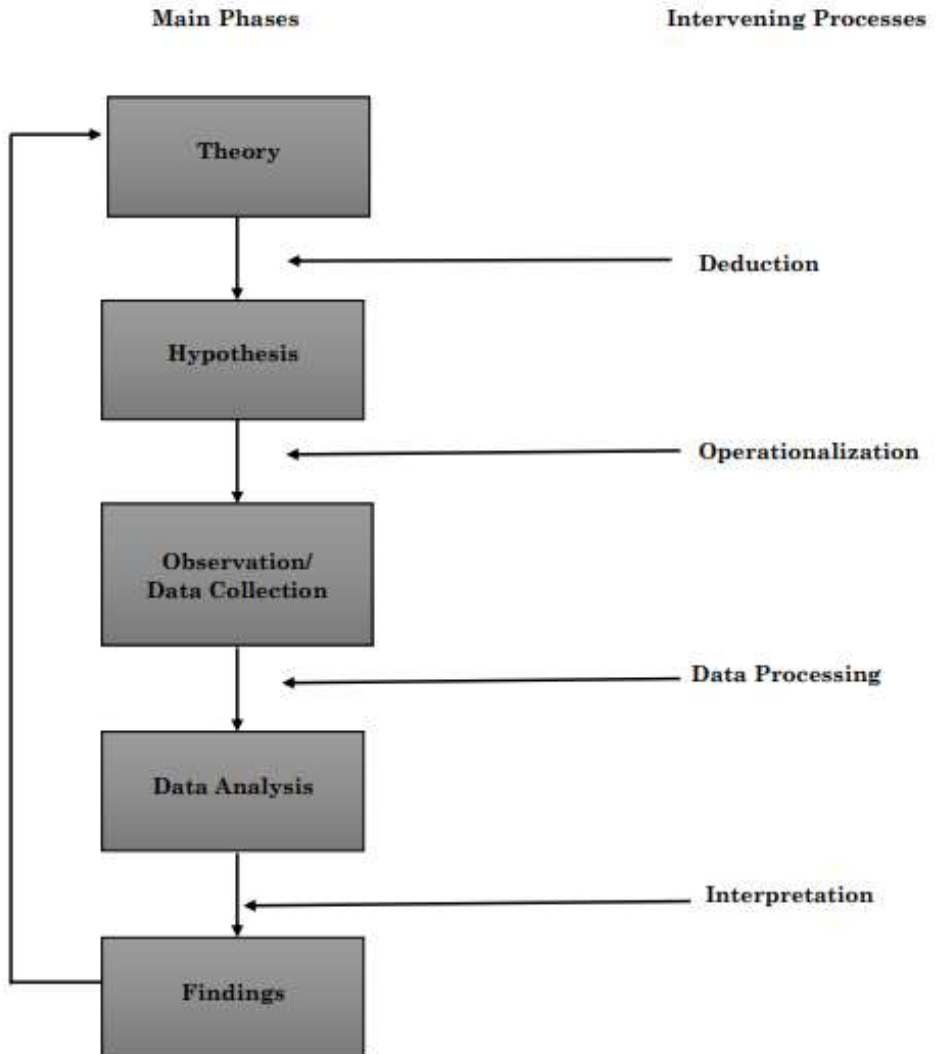
yang akan diuji melalui penelitian. Langkah selanjutnya adalah melakukan operasionalisasi terhadap konsep-konsep yang ada dalam hipotesis teori, agar konsep-konsep tersebut semuanya bisa diamati secara lebih operasional atau konkrit, sehingga dengan demikian hipotesis teoritik tersebut bisa diturunkan menjadi hipotesis penelitian (*research hypothesis*) yang memungkinkan untuk diuji secara empirik.

Setelah data empirik diperoleh, maka dilakukan analisis data, yang tujuan utamanya adalah untuk menentukan apakah data empirik yang ada membuktikan kebenaran dari hipotesis penelitian.

Berdasarkan hasil analisis data itulah yang lebih lanjut dilakukan interpretasi data, untuk menentukan apakah pengujian empiris yang dihasilkan bisa diterima sebagai temuan atau bukti yang mendukung (*supporting evidence*) bagi teori serta hipotesis teoritik yang pada awal penelitian dikemukakan sebagai jawaban teoritik sementara bagi masalah yang diteliti.

Bagan 2. Struktur Logika Proses Penelitian Kuantitatif

(Bryman, 1998: p. 20)



3. Rangkuman

Metodologi penelitian kuantitatif menggunakan metode berpikir deduktif (*Hypothetico-Deductive Method*), dimana metode penelitian ini menguji hipotesis penelitian. Metode tersebut merupakan pendekatan positivistik dimana peneliti berangkat dari konsep-konsep untuk menjawab sebuah hipotesis penelitian.

Hypothetico-deductive method merupakan rangkaian langkah-langkah penelitian yang didasarkan atas sistem logika deduktif, diawali dengan pembentukan kerangka teori, untuk melahirkan hipotesis-hipotesis sebagai jawaban sementara bagi masalah penelitian yang lebih lanjut akan diuji (melalui pencarian *supporting empirical evidence*) melalui suatu perangkat metodologi tertentu.

Langkah-langkah penelitian dengan *Hypothetico-Deductive Method* melalui proses, perumusan masalah, penyusunan kerangka pikir/teori, metodologi, analisis data, dan interpretasi data. Dalam penelitian kuantitatif, peneliti melakukan metode pengukuran dengan statistik untuk menguji hipotesis, baik itu penelitian deskriptif maupun penelitian eksplanatif (jika studi yang dilakukan dengan pendekatan kuantitatif). Sehingga peneliti dapat menginterpretasi hasil temuan penelitian berdasarkan data-data dari statistik tersebut.

4. Daftar Pertanyaan

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan cara berpikir deduktif (*hypothetico deductive method*)!
2. Jelaskan tahap-tahap penelitian *hypothetico deductive method* dalam penelitian kuantitatif!
3. Jelaskan yang dimaksud dengan hipotesis penelitian!
4. Jelaskan analisis data dalam penelitian kuantitatif!
5. Jelaskan interpretasi data dalam penelitian kuantitatif!

5. Daftar Referensi

- Braithwaite, Richard Bevan. 1960. *Scientific Explanation: A Study of the Function of Theory, Probability and Law in Science*. Cambridge University Press.
- Bryman, Alan. 1998. *Quantity and Quality in Social Research*. London: Unwin Hyman.
- Sekaran, Uma. 1992). *Research Methods for Business*. Third Edition. Southern Illionis University.

BAB 4. PENULISAN KARYA ILMIAH DALAM PERSPEKTIF KUALITATIF

Nanang Trenggono

Makalah tentang format dan analisis penelitian kualitatif ini merupakan karya penulis yang pernah didiskusikan pada Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung tahun 2000, digabungkan dengan hasil pelatihan tentang metode penelitian kualitatif yang penulis ikuti, diselenggarakan oleh Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia dan *The British Council* tahun 2000 di Bogor. Namun, gagasan utamanya dan pada bagian-bagian tertentu diperbaiki dan disesuaikan dengan perkembangan zaman sekarang ini.

Tulisan ini mencakup 6 (enam) bagian pokok antara lain (1) Pendahuluan; (2) Format penelitian kualitatif; (3) Analisis penelitian kualitatif; (4) Rangkuman; (5) Daftar pertanyaan; dan (6) Daftar Pustaka. Tujuan dan target tulisan tentang format dan analisis penelitian kualitatif ini, diharapkan setelah membaca secara menyeluruh dan cermat, maka pembaca akan memperoleh kemudahan dalam memahami secara umum serta mampu menjawab daftar pertanyaan tentang format dan analisis penelitian kualitatif.

Menurut Jespersen (Koentjaraningrat, 1997: p. 3) manusia pada dasarnya adalah *a classifying animal*. Dengan menggunakan satu bahasa saja untuk berkomunikasi, hal ini menandakan bahwa manusia berbeda dalam menjelaskan gejala-gejala yang diamati. Sebelumnya, Aristoteles pernah menggolongkan perikehidupan manusia dalam tiga taraf. Pertama, *anima vegetativa* ialah hidup itu menggejala sebagai proses yang sekedar tumbuh dan berkembang biak belaka. Kedua, *anima sensitiva* dimana hidup sudah menjelma melalui orientasi

kemampuan kecerdasan, maka dapat dikatakan bahwa pada tahap ini manusia menemukan kemampuan persepsi yang elementer. Ketiga, *anima intellectiva* manusia memiliki kemampuan menghimpun persepsi-persepsi dalam konsepsi yang abstraks.

Fuad Hassan dan Koentjaraningrat menjelaskan lebih lanjut penggolongan Aristoteles, bahwa dari persepsi menuju suatu konsepsi merupakan kemampuan manusia yang khas; bukan saja kemampuan yang dipergunakan sewaktu diperlukan, tapi suatu kecenderungan yang melekat pada manusia sehingga tidak lagi terasa sebagai halangan baginya untuk menyatakan suatu kenyataan yang diamatinya langsung dalam suatu bagan konsepsional. Kemampuan membentuk konsepsi merupakan potensi manusia yang hanya dapat dicapai sejalan dengan perkembangan individu masing-masing dan sesuai dengan perbedaan taraf orang-perorang. Namun, dalam keadaan normal setiap individu pada suatu saat dalam perkembangannya akan mencapai kesanggupan untuk menemukan kesamaan-kesamaan umum melalui perangsangan pengamatan (*generalization*); dan terbuka kemungkinannya untuk membentuk konsepsi-konsepsi yang dapat mengandung atau mengatasi generalisasi.

Sebagai contoh, kalau kita mengamati sepeda, beca, mobil, gerobak, bus, maka sesungguhnya masing-masing merupakan persepsi-persepsi sebagai akibat perangsang yang kita tangkap melalui pancaindera kita. Atas dasar persepsi ini kita menemukan kesamaan-kesamaan misalnya dengan menyatakan bahwa semua itu adalah beca-benda beroda (*generalisasi*). Sampai dengan taraf ini masih nyata keterikatan kita dengan kekonkritan (kenyataan) benda-benda tersebut. Bila kita himpun semuanya dalam istilah kendaraan, maka sebenarnya terlepaslah kita dari hubungan konkrit ciri-ciri benda-benda yang kita amati. Kendaraan adalah suatu konsepsi (abstraks) yang menghimpun semua ciri-ciri benda nyata, tapi sebaliknya tidak lagi

melukiskan/menggambarkan sifat-sifat nyata dari benda-benda itu sendiri-sendiri atau bersama-sama (general) seperti halnya pada taraf generalisasi.

Salah satu kemampuan bekerja suatu konsepsi adalah dimungkinkannya manusia menghadapi perubahan-perubahan yang mungkin terjadi pada penampilan konkrit benda-benda, tanpa kebutuhan untuk mengadakan upaya-upaya baru guna menemukan konsepsi-konsepsi baru, sejauh perubahan-perubahan yang terjadi masih bisa ditangkap oleh konsepsi yang lama. Oleh karena itu, mobil yang beraneka ragam jenis dan warna tidak perlu keluar dari konsepsi kendaraan. Ataupun ketika kita berbicara tentang kendaraan antarangkasa tanpa melalui generalisasi benda-benda beroda yang berlaku bagi kendaraan-kendaraan yang dicontohkan di depan.

Kemampuan membentuk dan bekerja dengan konsepsi-konsepsi inilah yang menyebabkan manusia bisa memilah-milah kesan-kesan yang diterima dengan pancainderanya, bisa menyimpan dalam ingatannya pengetahuan yang tetap, bisa mengamati adanya hubungan antarsatu fakta dengan fakta lain yang diketahuinya menjadi suatu sistem yang disebut ilmu (pengetahuan). Singkatnya, kemampuan membentuk dan bekerja dengan konsepsi-konsepsi ini yang merupakan ambang antara taraf prailmiah dengan taraf ilmiah.

Konsepsi mempunyai fungsi menghimpun sekaligus menjelaskan realitas yang serba majemuk dan terus berubah dengan sesuatu yang relatif stabil. Kemampuan membangun konsepsi dapat dipahami sebagai teriakan *eureka* Archimides (penelitian kualitatif pun memiliki sifat yang sama demikian ini).

Sebaliknya ditinjau dari kenyataan yang tampil beraneka ragam tak terhingga, maka konsepsi membantu menyederhanakan. Ketika kita bilang, “saya membawa kendaraan ke kampus” maka sudah

membangkitkan pengertian bagi pendengar tanpa perlu menjelaskan ciri-ciri yang melekat pada kendaraan tersebut.

Dalam perkembangan ilmu selama kurun waktu yang panjang, pengetahuan yang diperoleh dari fenomena mengalami perbincangan yang sengit terutama antara kelompok pemikir metafisika yang bersikap ilmu pengetahuan lahir dari pikiran bersama para pemikir yang melihat makna dibalik yang tampak (*noumena*) melawan penganut fenomenologi yang berbasis pada segala sesuatu yang tampak (*fenomena*). Karya penelitian dalam ilmu komunikasi dan ilmu sosial, adalah meneliti tentang sesuatu yang tampak (*fenomena*). Dengan demikian, pembicaraan dibalik sesuatu yang tampak tidak diperlukan. Fokus penelaahan adalah segala sesuatu yang tampak menjadi pengalaman subjek penelitian. Bila berkonsentrasi pada apa yang tampak dalam pengalaman, maka esensi dapat dirumuskan dengan jernih (Donny Gahrial Adian, 2010: 5).

Dalam paradigma penelitian yang berbasis penampakan (*fenomena*) ini, terbagi dalam dua pemikiran besar yakni objektif versus subjektif. Pada kalangan objektif, semua asumsi yang mengontaminasi pengalaman konkrit manusia dilepaskan. Sikap peneliti sejak awal penelitian, dilakukan berjarak dengan yang tampak (*fenomena*) karena berasumsi bahwa yang tampak itu benar dan nyata sebagai pengetahuan. Sedangkan pada kolegialitas yang beraliran subjektif yaitu kalangan kritis dan interpretif, seperangkat nilai, asumsi atau bentuk-bentuk subjektivitas lainnya selalu melekat dalam kegiatan penelitian. Perbedaan ini dapat dilihat pada Tabel 4 dan Tabel 5 yang menggambarkan perbedaan pemikiran ilmiah dalam ilmu sosial dan komunikasi (Deddy Nur Hidayat, 2002: 197-220).

Namun, di era turbulensi teknologi informasi dan komunikasi, memperlihatkan gejala yang berbeda, yakni telah terjadi irisan antara pandangan objektif dan subjektif. Semua data baik yang bersifat kuantitatif dan kualitatif dari realitas kehidupan manusia, yaitu

simbol, suara/audio dan film/video atau gabungan simbol, audio dan video, kini sudah tercakup dalam jaringan global yang mudah diakses melalui perangkat informasi dan komunikasi melalui internet. Sebagai contoh, penelitian komunikasi tentang keluarga dapat menggunakan data yang dikumpulkan dalam Survei Demografi dan Keluarga Indonesia (SDKI) yang di dalamnya terangkum banyak sekali variabel kehidupan keluarga di Indonesia dari tahun ke tahun. Demikian pula dengan data IFLS (*Indonesian Family Life Survey*). Dengan demikian, boleh jadi hampir seluruh kegiatan penelitian dapat dilakukan dengan berbasis *online* atau *knowledge discovery in databases* (KDD). Semua tradisi penelitian baik klasik, kritis maupun konstruktivis dapat menggunakan metode yang disebut studi dokumentasi elektronik, yang dapat dilihat pada Tabel 6. Bila suatu kegiatan penelitian menggunakan studi dokumentasi elektronik belum mencapai keutuhan tradisi tertentu yang diterapkan dengan ketat, maka ditambahkan metode penelitian yang dapat menghasilkan kesimpulan yang memadai dalam perspektif tradisi tersebut.

Tabel 4. Perbedaan Epistemologi dalam Penelitian

Klasik	Kritis	Konstruktivis
<p data-bbox="226 325 368 355"><i>Observer:</i></p> <ul data-bbox="149 384 431 1062" style="list-style-type: none"> <li data-bbox="149 384 431 576">▪ Nilai etika dan pilihan moral harus berada di luar proses penelitian. <li data-bbox="149 584 431 815">▪ Peneliti berperan sebagai ilmuwan yang tidak memiliki minat (<i>disinterested scientist</i>). <li data-bbox="149 823 431 1062">▪ Tujuan penelitian adalah eksplanasi, prediksi dan kontrol terhadap realitas sosial. 	<p data-bbox="547 325 673 355"><i>Activist:</i></p> <ul data-bbox="470 384 752 1182" style="list-style-type: none"> <li data-bbox="470 384 752 616">▪ Nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari penelitian. <li data-bbox="470 624 752 903">▪ Peneliti menempatkan diri sebagai <i>transformative intellectual</i>, advokat dan aktivis. <li data-bbox="470 911 752 1182">▪ Tujuan penelitian adalah kritik sosial, transformasi, emansipasi dan <i>social empowerment</i>. 	<p data-bbox="852 325 1028 355"><i>Facilitator:</i></p> <ul data-bbox="783 384 1081 1182" style="list-style-type: none"> <li data-bbox="783 384 1081 576">▪ Nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari penelitian. <li data-bbox="783 584 1081 903">▪ Peneliti sebagai <i>passionate participant</i>, fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial. <li data-bbox="783 911 1081 1182">▪ Tujuan penelitian adalah rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dan yang diteliti.

Tabel 5. Epistemologi, Teori, Metodologi dan Metode Penelitian

Epistemologi	Teori	Metodologi	Metode Penelitian
<i>Objektivism</i>	<i>Positivism</i> (dengan <i>Post Positivism</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penelitian Eksperimen; ▪ Riset Survei 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengukuran; ▪ <i>Scaling</i>; ▪ <i>Sampling</i>; ▪ Kuesioner
<i>Subjektivism</i> (dengan variannya)	<i>Critical Inquiry</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Action Research</i>; ▪ <i>Discourse Analysis</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Comparative Analysis</i>; ▪ <i>Document Analysis</i>; ▪ <i>Interpretative methods</i>; ▪ <i>Content Analysis</i>
<i>Konstruktivism</i>	<i>Interpretivism</i> ; <i>Symbolic Interactionism</i> ; <i>Phenomenology</i> ; <i>Hermeneutics</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Ethnography</i>; ▪ <i>Phenomenological Research</i>; ▪ <i>Grounded Theory</i>; ▪ <i>Heuristic Inquiry</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Observasi; ▪ <i>Participant Observation</i>; ▪ <i>Interview</i>; ▪ <i>Focus Group</i>; ▪ <i>Case Study</i>; ▪ <i>Life History</i>

Tabel 6. Perkembangan Metodologi dan Metode Penelitian Era Teknologi Informasi dan Komunikasi

Epistemologi	Teori	Metodologi	Metode Penelitian
<i>Objektivism</i>	<i>Positivism</i> (dengan <i>Post Positivism</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penelitian Eksperimen; ▪ Riset Survei; ▪ Studi Dokumentasi Elektronik 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengukuran; ▪ <i>Scaling</i>; ▪ <i>Sampling</i>; ▪ Kuesioner;

			<ul style="list-style-type: none"> ▪ Analisis Dokumen Elektronik
<i>Subjektivism</i> (dengan variannya)	<i>Critical Inquiry</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Action Research;</i> ▪ <i>Discourse Analysis;</i> ▪ Studi Dokumentasi Elektronik 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Comparative Analysis;</i> ▪ <i>Document Analysis</i> ▪ Analisis Dokumen Elektronik ▪ <i>Interpretative methods;</i> ▪ <i>Content Analysis;</i>
<i>Konstruktivism</i>	<i>Interpretivism;</i> <i>Symbolic Interactionism;</i> <i>Phenomenology;</i> <i>Hermeneutics</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Ethnography;</i> ▪ <i>Phenomenological Research;</i> ▪ <i>Grounded Theory;</i> ▪ <i>Heuristic Inquiry;</i> ▪ Studi Dokumentasi Elektronik 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Observasi; ▪ <i>Participant Observation;</i> ▪ <i>Interview;</i> ▪ <i>Focus Group;</i> ▪ <i>Case Study;</i> ▪ <i>Life History;</i> ▪ Analisis Dokumen Elektronik

Melalui konsepsi kenyataan-kenyataan yang berbeda-beda dapat disederhanakan dan sekaligus disusun dalam suatu aturan penyusunan bersahaja, yang dikenal dengan bagan. Dari istilah flora dapat diuraikan suatu susunan sistematis yang memuat segala sesuatu realitas nyata yang masuk dalam konsepsi flora tersebut. Berarti konsepsi dapat mendeduksikan kembali segala sesuatu yang termuat di dalamnya, seperti juga halnya bahwa konsepsi itu sendiri dihasilkan

oleh suatu proses pemikiran induktif dari fakta-fakta yang kemudian dihimpun olehnya (fakta-fakta baru dapat menambah cakupan makna suatu konsepsi tanpa merubah istilah konsepsi itu sendiri). Oleh karena itu, dalam suatu penelitian penggunaan teori yang berisi konsepsi-konsepsi harus dirumuskan secara rinci di dalam proposal penelitiannya.

Dalam hasil penelitian, penguraian itu diwujudkan dalam bagan-bagan dan sub bagan, dan dalam penyusunan rangkaian sistematis itu terkandung pengaturan yang sekaligus menunjukkan hubungan-hubungan superordinasi atau subordinasi; suatu hierarki atau suatu pengorganisasian. Jadi, sangat jelaslah apa yang dimaksud bekerja secara alamiah untuk pengembangan ilmu pengetahuan, yakni memiliki landasan-landasan persepsi ke generalisasi ke konsepsi, sesuai dengan tuntutan azas pengaturan, dan hal ini terwujud berupa susunan berbagai yang sekaligus memuat pentataran (penguraian) hierarkis.

Dari pemahaman-pemahaman di atas, maka menurut penulis sebuah karya ilmiah, terutama skripsi, tesis atau disertasi harus berpijak dari landasan-landasan ilmiah tersebut. Suatu gejala dalam kehidupan manusia dapat dipastikan bisa dikenali dari konsepsi-konsepsi yang berkembang dalam ilmu-ilmu sosial. Berdasarkan konsepsi-konsepsi yang didapatkan dari penelusuran pustaka secara baik maka gejala-gejala yang hendak diteliti ditelusuri sehingga dapat dijelaskan dengan sistematis, disederhanakan dan sekaligus disusun dalam penyusunan rangkaian bagan, skema atau pola yang mengandung pengaturan, hubungan, hierarki, dan/atau pengorganisasian. Untuk mencapai pekerjaan ini, maka diperlukan metode yang baik dan jelas.

Suatu karya ilmiah dapat dimaknai sebagai kegiatan penelitian (*research*) yang dilakukan baik sendiri maupun berkelompok. Oleh karenanya, untuk melakukan penelitian, diperlukan pedoman penyusunan karya ilmiah yang mengandung kemudahan ketika

dioperasionalkan, memberikan tuntunan dan mendorong sifat untuk selalu mengembangkan penelitian lanjutan atau menghasilkan karya ilmiah lagi. Adapun format penelitian yang bersifat kualitatif dapat didiskusikan lebih lanjut dan detail. Sebagai tahapan dasar dan umum, format penelitian kualitatif dapat dilihat pada rangkaian berikut.

1. Format dan Analisis Penelitian Kualitatif

Format penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Perbedaan terjadi mulai penyusunan latar belakang masalah sehingga menghasilkan perumusan masalah penelitian. Bila dalam penelitian kualitatif paparan latar belakang masalah menggambarkan situasi masalah yang diteliti secara induktif, maka dalam penelitian kuantitatif dilukiskan secara deduktif. Adapun format penelitian kualitatif dapat diikuti berikut ini.

a. Latar Belakang

Dalam latar belakang ini paling tidak bisa digambarkan keberadaan gejala-gejala nyata kehidupan yang diteliti, bisa suatu kasus yang telah terjadi, atau persoalan yang didapatkan dari berbagai dokumen dalam kurun waktu tertentu, laporan atau hasil penelitian. Selain itu, gejala yang dideskripsikan memang unik atau menonjol sehingga perlu diteliti, hal ini bisa dibandingkan dengan literatur yang ada, kuat aspek-aspek yang perlu diinformasikan, atau mengandung aspek penting untuk kepentingan masyarakat banyak. Kapasitas untuk mendeskripsikan situasi dan persoalan yang akan diteliti benar-benar terlihat dengan jelas. Untuk memperkuat penggambaran situasional yang sesungguhnya terjadi (induksi/secara induktif), dapat dipaparkan data/fakta empirik dalam bentuk tabel, bagan, grafik, atau cerita yang hidup berkenaan dengan tema yang diteliti, dikaji dan dianalisis dengan cermat.

b. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian (karya ilmiah) dituangkan dalam bentuk pertanyaan yang signifikan dengan kehidupan, kalimatnya jelas dan mudah dipahami. Pada dasarnya pokok pertanyaan yang dikemukakan berkenaan dengan *how* dan *why* (Robert K. Yin, 2005). Namun lebih umum digunakan rumusan masalah *how*. Pertanyaan penelitian (*research question*) dinyatakan dan dibahasakan dengan fokus (pembatasan permasalahan) yang jelas, apakah menanyakan pandangan, menanyakan sikap, atau menanyakan perilaku atau suatu proses kehidupan yang teramati dan dapat dibuktikan, bukan imajinasi atau fiksi.

c. Tujuan Penelitian

Dalam kegiatan penelitian, umumnya memiliki dua aspek tujuan yakni untuk menjajagi suatu persoalan manusia atau tujuan lain untuk menjelaskan (mendeskripsikan) permasalahan yang diteliti dan menemukan sintesis atau kesimpulan yang bersifat umum dan mudah dipahami oleh pembaca/khalayak. Sebuah karya ilmiah harus mampu menyampaikan pesan apa tujuan utamanya, namun tujuan penelitian itu tidak selalu dirumuskan (terbelenggu) dari aspek teori, metodologi dan tujuan praktisnya. Tapi yang penting adalah disampaikan tujuan pokok dengan jelas, ketika menyusun karya ilmiah/penelitian. Aspek-aspek teori, metodologi dan praktis dari tujuan penelitian, dapat dijelaskan dalam signifikansi penelitian.

Salah satu penelitian kualitatif dengan pendekatan praktis adalah studi komunikasi budaya dari Deddy Mulyana yang meneliti orang-orang Indonesia di Melbourne Australia. Tujuan penelitian disertasi ini ada dua, yakni (1) penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana kategori-kategori etnik orang Indonesia sebagaimana yang dipersepsi oleh orang-orang Indonesia sendiri;

(2) menjelaskan bagaimana subjek-subjek penelitian aktif mengonstruksi identitas etnik mereka dalam penyesuaian antarbudaya mereka di negeri baru (Deddy Mulyana, 2007: 139). Hasil penelitian ini menegaskan bahwa bangsa Indonesia memang memiliki karakter majemuk. Kemajemukan karakter ini dikreasi terus menerus membentuk identitas masing-masing. Namun dalam keanekaragaman identitas ini, diikat oleh suatu semangat persatuan dan kesatuan sebagai bangsa yang merdeka, berdaulat dan mencirikan keutuhannya.

d. Signifikansi Penelitian

Keperluan penelitian dijelaskan, apakah penelitian dilakukan berkaitan baik dalam perkembangan teoritis, metodologis maupun praktis. Dalam hal ini secara mudah dapat dibagi dua perbedaan utama apakah penelitian untuk mengembangkan teori (*pure science*) atau berorientasi terapan/praktis (*applied science*). Merujuk pada praktek penelitian ilmiah selama ini, maka untuk membangun teori suatu hipotesis penelitian cenderung sirkular. Dari hasil penelitian murni (*pure science*) itu dapat dilengkapi secara komprehensif unsur-unsur konsepsi atau teori yang menjadi basis penelitian. Namun, dalam penelitian yang bertujuan praktis (*applied science*) dilakukan untuk mengembangkan solusi terhadap problem masyarakat dan pembangunan, hasil akhir penelitian adalah gagasan untuk memecahkan persoalan yang dibutuhkan sehingga taraf kehidupan manusia menjadi lebih seperti dalam regulasi, pelayanan kesehatan, keperluan barang dan jasa, atau komunikasi (George M. Foster, 1969).

e. Tinjauan Pustaka

Mendeskripsikan teori-teori, perkembangan dan temuan penelitian-penelitian terdahulu yang langsung terkait dengan tema/permasalahan penelitian yang akan dilakukan. Pembatasan

atau pemilihan pustaka adalah keutuhan dalam menjelaskan tema/permasalahan/konsepsi dari fenomena yang akan diteliti. Pada saat ini, hasil penelitian-penelitian terdahulu semakin penting bagi peneliti untuk mengetahui posisi penelitian yang dilakukannya. Hal ini, selain untuk menghindari redudansi (pengulangan), juga agar penelitian yang akan dilakukan benar-benar memberi tambahan ilmu pengetahuan.

f. Metode Penelitian

Pilih bentuk dan strategi penelitian dengan seperangkat argumentasi mengenai pilihan penelitian. Dijelaskan mengapa menggunakan strategi tertentu seperti studi kasus atau studi-studi lainnya seperti analisis sejarah, etnografi, interaksionisme simbolik dan lain-lain atau bisa disebutkan secara umum menjadi studi deskriptif. Pola ini lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, karena sifat penelitian kualitatif memang longgar. Walaupun metode penelitian kualitatif disebutkan hanya sebagai studi deskriptif, bukan berarti peneliti bebas melakukan penelitian. Dalam hal ini peneliti dituntut untuk mengemukakan dalam proposal penelitiannya fokus penelitian yang jelas, konsep-konsep yang digunakan jelas juga teori atau tinjauan pustakanya. Demikian pula dengan langkah-langkah pengambilan data, waktu penelitian, informan yang diwawancara serta teknik analisis yang dilakukan dalam penelitian. Ungkapkan alasan-alasan pemilihan lokasi penelitian dan alasan-alasan substantif dari pemilihan lokasi penelitian dikaitkan dengan aspek-aspek penting dari tema/permasalahan penelitian.

Deskripsikan batasan-batasan istilah yang berkaitan dengan tema atau pertanyaan penelitian (definisi operasional). Dalam hal ini ada perbedaan istilah antara penelitian kualitatif versus penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif fokus permasalahan

penelitian diturunkan dengan menelaah konsep yang disebut faktor yang diteliti (atau tetap disebut konsep), sedangkan pada penelitian kuantitatif operasionalisasi konsep disebut variabel (konsep yang memiliki variasi nilai yang relatif/cenderung baku). Jadi dalam penelitian kualitatif meneliti faktor-faktor yang dipersoalkan lalu dikembangkan menjadi konsep sebagai definisi yang lebih umum dan dapat diteliti ulang pada lokasi dan waktu yang berbeda. Oleh karena itu, instrumen penelitian atau daftar wawancara disusun secara terbuka, dan analisis dilakukan secara terus menerus sampai sintesis ditemukan secara memuaskan. Pada penelitian kuantitatif variasi nilai konsep yang diteliti dioperasionalkan secara ketat dalam instrumen penelitian atau daftar kuesioner yang ketat dan tertutup. Daftar pertanyaan disusun berdasarkan hipotesis yang dikemukakan dalam pola kalimat “jika x, maka y” yang menggambarkan hubungan antara variabel bebas/independen/memengaruhi dengan variabel terikat/dependen/dipengaruhi. Hasil penelitian kuantitatif dapat menggambarkan masyarakat secara luas, karena responden yang ditetapkan sudah mewakili masyarakat secara umum.

Dalam penelitian kualitatif, keterbatasan penelitian wajib diuraikan, seperti waktu studi, keterbatasan penjelasan dari konsepsi-konsepsi yang berkaitan dengan tema penelitian atau ada keterbatasan dalam meninjau atau memfokuskan tematik penelitian. Teknik pengumpulan data disebutkan secara jelas sumber data atau informan kuncinya diantaranya karakteristik informan dengan tema penelitian. Sedangkan dalam penelitian kuantitatif sumber data lazim disebut responden. Responden merespon dan menjawab (mengisi) daftar pertanyaan yang dirangkum dalam kuesioner yang diberikan kepada responden.

Kelonggaran dalam penelitian kualitatif menuntut peneliti untuk menjelaskan kapan data dikumpulkan dan hal-hal penting lain

yang perlu diinformasikan seperti pada peristiwa apakah data penelitian tersebut dikumpulkan. Dijelaskan cara pengumpulan data dan alasan-alasan penggunaan wawancara, pengamatan (dengan catatan dan penggunaan kode) dan studi dokumentasi (penelusuran dan pengumpulan dokumen) yang dilakukan dalam penelitian. Selain itu, dijelaskan instrumen (alat bantu bila ada) yang dipergunakan dalam pengumpulan data. Dijelaskan pula prosedur/mekanisme pekerjaan, pengolahan dan analisis data, jika dilakukan secara manual antara lain sistem pemberkasan, pola kategori pembuatan kode atau dijelaskan penggunaan sistem aplikasi bila dilakukan dalam penelitian (Bogdan & Biklen, 1982).

Diutarakan pula keabsahan data mencakup keabsahan dalam tahapan-tahapan penyusunan daftar pertanyaan, teknik pengumpulan data, analisis data dan laporan penelitian. Bila menggunakan wawancara, diperlukan langkah-langkah dalam penyusunan pedoman wawancara, yakni: a. Kumpulkan kelompok kerja peneliti untuk berdiskusi; b. Tetapkan informasi yang dibutuhkan; c. Tetapkan pokok bahasan dari yang umum ke yang khusus; d. Siapkan pertanyaan penggalian untuk bahasan utama penelitian; dan e. Siapkan pertanyaan penggalian berdasarkan tanggapan dari informan.

Hal-hal yang diperhatikan dalam menyusun pertanyaan penelitian kualitatif yakni: (1) Gunakan pertanyaan terbuka, seperti bagaimana pendapat bapak/ibu tentang pelayanan poliklinik Satuan Tugas Covid-19? Dari mana bapak/ibu memperoleh informasi tentang poliklinik tersebut? (2) Hindari pertanyaan yang bersifat dikotomi, misalkan apakah bapak/ibu memeriksakan diri setelah suhu tubuhnya panas? Apakah bapak/ibu diukur suhu tubuhnya menggunakan alat pengukur suhu saat tiba di poliklinik? (3) Hindari penggunaan kata mengapa, bisa diganti dengan kata apa dan bagaimana. Misalkan, mengapa bapak/ibu memeriksakan

diri? Diganti dengan pertanyaan, apa yang menyebabkan bapak/ibu memeriksakan diri di poliklinik?

Penelitian kualitatif pada saat ini bisa dilakukan dengan lebih praktis dengan melakukan studi dokumentasi, ketika kehidupan manusia disadari dan ditemukan berada dalam jaringan internet global yang menghubungkan secara langsung satu dengan yang lainnya. Merujuk pandangan lama, studi dokumentasi adalah teknik pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumen dibedakan menjadi dua jenis, yakni (1) catatan/bahan tertulis, suara atau film yang tidak dipersiapkan secara khusus untuk suatu penelitian; dan (2) *record* atau pernyataan tertulis, audio atau film yang disusun oleh orang/lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau kegiatan penelitian (Andi Prastowo, 2010: 191).

Dalam kegiatan riset terdahulu, studi dokumentasi ditempatkan sebagai pelengkap dari penggunaan metode-metode utama lainnya, seperti wawancara dan pengamatan (observasi). Dalam hal ini, hasil penelitian melalui pengamatan terlibat (*partisipant observation*) atau wawancara dinilai lebih kredibel bila didukung oleh sejarah kehidupan pribadi (otobiografi) subjek penelitiannya.

Namun, pada era informasi dan komunikasi digital dalam jaringan sekarang ini, seluruh aspek atau unsur kehidupan manusia tersedia baik dalam bentuk dokumen tertulis, simbol, kode, audio dan video. Oleh karena itu, dalam kegiatan penelitian baik kuantitatif maupun kualitatif studi dokumentasi telah mengalami perubahan menjadi metode penelitian atau sumber data yang utama dalam ilmu pengetahuan.

Bahkan, kini dikenal *data mining* (penambangan data). Para ahli menyatakan bahwa *data mining* (DM) adalah langkah analisis terhadap proses penemuan pengetahuan dalam basis data,

knowledge discovery in databases disingkat KDD. Pengetahuan bisa berupa pola data atau relasi antardata yang valid. DM merupakan gabungan sejumlah disiplin ilmu komputer, sebagai proses penemuan pola-pola baru dari kumpulan data sangat besar, metode-metode irisan dari *artificial intelligence*, *machine learning*, *statistics* dan *database systems*. Menurut hasil penelitian John Gantz & David Reinsel, volume data tahun 2011 mencapai 1,8 *zettabyte* atau 1,8 trilyun *gigabyte*, pada tahun 2012 meningkat menjadi 2,8 *zettabyte*. Pada tahun 2013 meingkat 4,4 *zettabyte* dan terus meningkat cepat pada tahun 2020 menjadi 44 *zettabyte* atau 44 trilyun *gigabyte*. Oleh karena itu disebut big data, yang menggambarkan volume data amat besar, terstruktur atau tidak terstruktur membanjiri kehidupan manusia (Suyanto, 2017: 1-2).

Lebih lanjut dikutip dari Fayyed (1996), bahwa secara umum kegunaan *data mining* dibagi menjadi dua yaitu deskriptif dan prediktif. Kegunaan deskriptif *data mining* untuk mencari pola yang menjelaskan karakteristik data sehingga mudah dipahami manusia. Kegunaan prediktif data mining untuk membentuk suatu model pengetahuan yang digunakan untuk melakukan prediksi. Fungsi data mining dapat dikelompokkan menjadi 6 (enam) yakni (1) klasifikasi, menggeneralisasi struktur yang diketahui untuk diaplikasikan pada data-data baru, seperti klasifikasi penyakit dalam sejumlah jenis penyakit, klasifikasi email dalam spam atau bukan; (2) klasterisasi, mengelompokkan data, yang tidak diketahui label kelasnya, dalam sejumlah kelompok tertentu sesuai dengan ukuran kemiripannya; (3) regresi, menemukan suatu fungsi yang memodelkan data dengan galat (kesalahan prediksi)seminimal mungkin; (4) deteksi anomali, mengidentifikasi data yang tidak umum, bisa berupa outlier (pencilan), perubahan atau deviasi yang mungkin sangat penting dan perlu investigasi lebih lanjut; (5) pembelajaran aturan asosiasi atau pemodelan kebergantungan

(dependency modeling), mencari relasi antarvariabel; (6) perangkuman, menyediakan representasi data yang lebih sederhana, meliputi visualisasi dan pembuatan laporan (Suyanto, 2017: 3).

Dalam penelitian, sifat kualitatif menuntut dilakukannya serangkaian pengujian validitas data hasil penelitian, terlebih-lebih bila menggunakan studi dokumentasi, yang meliputi (1) Mencermati atau meneliti representasi data; (2) Meneliti data yang bias; (3) Pengecekan data dengan fakta dari sumber lain; (4) Membandingkan dan mengontraskan data; (5) Menggunakan kelompok informan yang berbeda; (6) Melakukan penelitian tambahan; (7) Meminta umpan balik dari informan.

g. Analisis Penelitian

Analisis adalah proses mengatur urutan data dan mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori atau satuan uraian dasar. Proses analisis data penelitian kualitatif, pada prinsipnya dilakukan berkesinambungan dan bersiklus dari awal pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi hasil penelitian (Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, 1992). Jadi, analisis data tidak dilakukan di akhir, ketika semua data sudah terkumpulkan baru dilakukan analisis, seperti halnya teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian kuantitatif dilakukan setelah data terkumpul seluruhnya. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam (kegiatan) analisis yaitu: a. Menelaah kembali semua informasi yang telah dikumpulkan; b. Mengelompokkan berdasarkan kelompok informan; c. Melakukan perhitungan; d. Mengidentifikasi jawaban yang sering muncul; e. Mengidentifikasi persamaan dan perbedaan; dan f. Menganalisis hubungan antarvariabel.

h. Hasil dan Pembahasan

Langkah-langkah analisis data meliputi antara lain: 1. Menjelaskan informan (*key informants*); 2. Menggambarkan catatan lapangan; 3. Mengatur data; 4. Mengategorisasikan data; 5. Meringkas data; 6. Mengidentifikasi faktor dan hubungan antarfaktor; 7. Mengidentifikasi faktor lain yang mencampuri hasil penelitian (*confounding, intervening*); 8. Menarik kesimpulan.

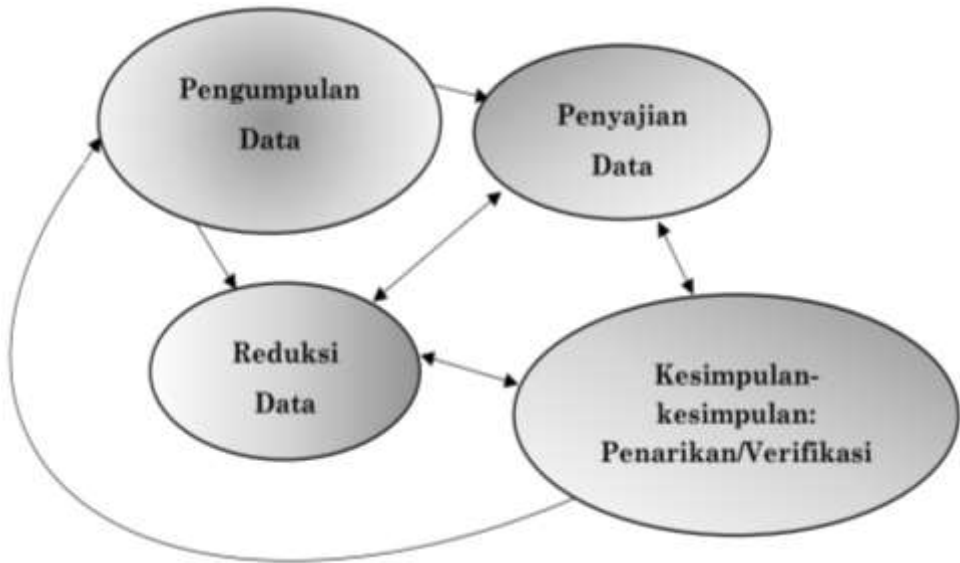
Tema-tema dalam penelitian kualitatif yang sudah disebutkan di atas, diuraikan satu per satu sebagai berikut: (1) Untuk mendeskripsikan informan, dapat dijelaskan siapa informan itu, sejauhmana mewakili kelompoknya secara representatif, pada situasi apa observasi dilakukan, siapa yang diobservasi, bagaimana reaksi informan yang diobservasi; (2) Dari lapangan dilakukan mengurut dan menambah/mengurangi data, merubah catatan lapangan menjadi catatan teratur dan lengkap, catatan harus merefleksikan apa yang didiskusikan, ditambah dengan hasil observasi dan komentar peneliti; (3) Pengaturan data sesuai dengan tujuan atau topik diskusi (karena jawaban informan dapat meloncat dari satu topik ke topik lainnya, bila ada data yang tidak relevan dapat dibuang/dihilangkan); (4) Dalam mengkategorikan atau koding data dilakukan dapat dilakukan bermacam-macam kode label yang memudahkan proses analisis dan pembahasan; (5) Meringkas data sebagai bagian dari proses analisis dapat dilakukan dengan mengumpulkan data dengan kategori sama, dibuat dalam bentuk matriks, diagram, tabel atau diagram alur. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan gambaran tentang hubungan antarfaktor. Matriks adalah bagan yang menyerupai tabel, yang terdiri dari kata-kata. Matriks dapat dibuat berdasarkan tahapan waktu, jenis informan, lokasi daerah pengumpulan data, jenis kegiatan dan alasan untuk berperilaku tertentu. Diagram merupakan gambaran dengan kotak atau lingkaran yang terdiri

dari variabel-variabel atau faktor-faktor dan panah yang menunjukkan hubungan antarfaktor. Diagram dapat dibuat setelah satu kali diskusi, misalkan kelompok bekerja dan kelompok tidak bekerja, untuk menggali lebih dalam pada diskusi-diskusi selanjutnya. Diagram alur adalah sejenis diagram yang khusus menggambarkan tahapan kegiatan atau keputusan logis, biasanya untuk menggambarkan tindakan; (6) Mengidentifikasi faktor dan hubungan antarfaktor dilakukan dengan mencari fakta, menghitung dan memverifikasi hasil penelitian dengan melihat data yang independen dan mendukung sampai betul-betul percaya adanya asosiasi dan hubungan sebab akibat antara faktor-faktor; (7) Mengidentifikasi faktor lain yang mencampuri faktor-faktor yang diteliti. Kadang kala faktor-faktor itu tampak berhubungan namun asosiasinya tidak mudah untuk dijelaskan.

Yang harus diperhatikan pokok-pokok dalam analisis data kualitatif diantaranya: 1. Analisis data kualitatif tidak dilakukan peneliti setelah semua data terkumpul (tidak seperti dalam penelitian survei kuantitatif). Analisis data dilakukan terus menerus, berkelanjutan dan berkembang luas atau mendalam; 2. Bila beberapa peneliti dilibatkan dalam penelitian kualitatif, maka pertemuan periodik perlu dilakukan; 3. Untuk melakukan analisis data, perlu diperhatikan hal-hal berikut: a. menelaah kembali semua informasi yang telah dikumpulkan; b. lalu dikelompokkan berdasarkan topik atau minat yang akan dipelajari; c. pengelompokan berdasarkan pada kelompok informan kunci; d. melakukan perhitungan; e. mengidentifikasi jawaban-jawaban yang sering timbul; f. mengidentifikasi persamaan dan perbedaan; dan g. menganalisis hubungan antarvariabel.

Merujuk penjelasan Matthew B. Miles & A. Michael Huberman (1992), proses dan teknik analisis data dapat digambarkan dalam bagan 3.

Bagan 3. Proses Analisis Data

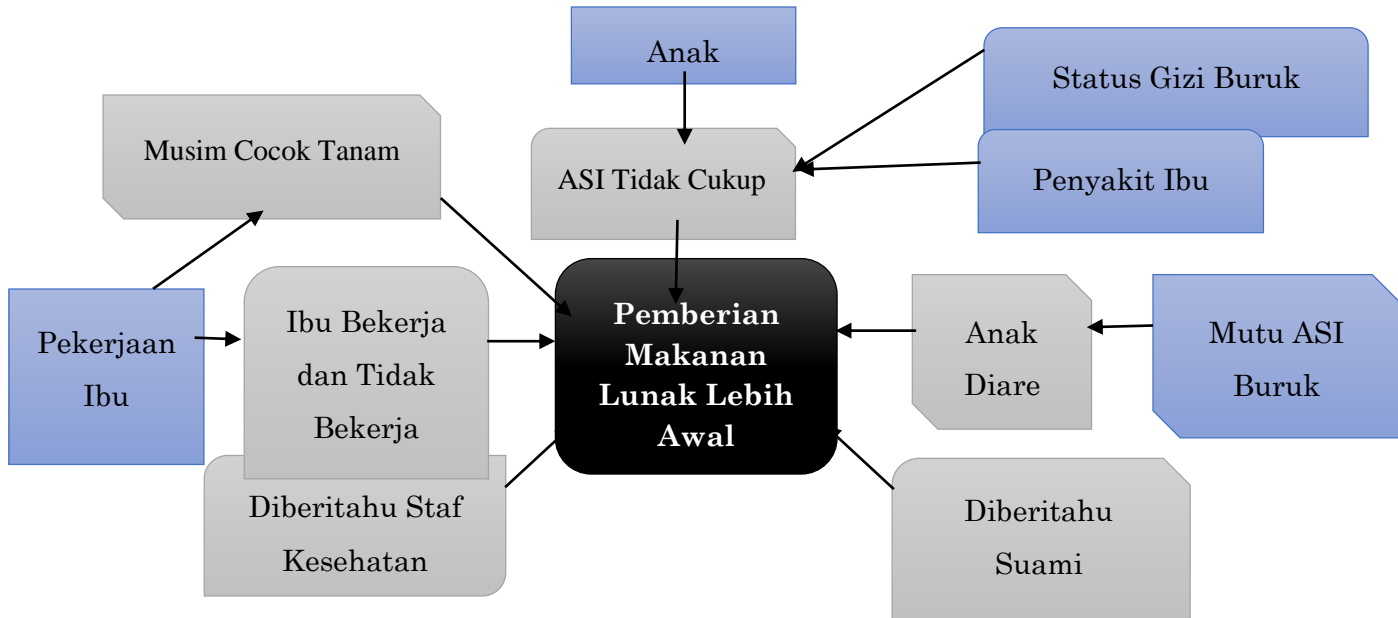


Dari bagan 1 terlihat bahwa proses analisis data sudah dimulai sejak awal pengumpulan data. Di sini peneliti harus betul-betul mencurahkan pikiran untuk menemukan gambaran penelitiannya sejak mengumpulkan data. Dari hasil pengumpulan data dilakukan penyederhanaan data (reduksi) dan mulai menemukan penyajian datanya. Dari reduksi dan penyajian data akan ditemukan penarikan butir-butir kesimpulan yang bila belum mendapatkan sintesis (kesimpulan) yang meyakinkan dikembalikan dengan mengumpulkan data lagi dan bila sudah ditemukan kesimpulan yang meyakinkan perlu dilakukan verifikasi data dengan data baru untuk memperkuat konsistensi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitiannya. Teknik analisis data ini berjalan sirkulasi dan terus menerus selama proses penelitian berlangsung.

Dalam proses analisis data kualitatif yang dilakukan terus menerus menuntut peneliti menjadi penemu makna, mengartikan peristiwa-peristiwa atau data-data peristiwa yang paling kacau sekalipun dengan cepat. Oleh karena itu, peneliti kualitatif harus mengembangkan kemampuan dan keterampilan analisis, antara lain (1) penghitungan; (2) memperhatikan pola dan tema; (3) melihat kemasukakalannya; (4) penggerumbulan; (5) membuat metafora; (6) memilah faktor (variabel); (7) menggolongkan yang khusus dalam yang umum; (8) penentuan faktor; (9) memperhatikan hubungan antarvariabel; (10) menemukan variabel penyela; (11) membangun rangkaian logis mengenai bukti; dan (12) membuat pertalian konseptual/teoritis (Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, 1992: 389-423).

Gambaran tentang suatu hasil analisis data sederhana dari hasil penelitian tentang alasan-alasan ibu bekerja penuh dan tidak bekerja penuh serta usia muda dan usia tua dalam memberikan makanan lunak lebih awal kepada bayinya dapat dilihat pada diagram 2 yang merupakan hasil *workshop dan training* analisis data kualitatif tahun 2000 yang dilaksanakan oleh Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia dan *the British Council*.

Bagan 4. Alasan Pemberian Makanan Lunak Lebih Awal



(Sumber: Workshop & Pelatihan FKM UI & the British Council, 2000)

i. Kesimpulan dan Saran

Proses pengambilan kesimpulan dilakukan dengan identifikasi benang merah dari suatu topik penelitian. Masukkan beberapa *quotation* dari laporan agar hasilnya lebih hidup atau bermakna. Sintesis (padukan) secara keseluruhan, sehingga dihasilkan suatu wawasan yang kuat pengertiannya dan bermanfaat bagi masyarakat dan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini tergantung pada proposal penelitiannya, apakah hasil dan pembahasan penelitian kualitatif dipisahkan dan teori yang digunakan dimasukkan hanya pada hasil dan pembahasan, atau hasil dan pembahasan disatukan atau dijadikan satu dan sintesis dapat merujuk teori atau merujuk pada hasil studi (riset) yang lain. Adapun saran (rekomendasi) penelitian dapat berorientasi untuk memperkuat sintesis atau teori yang digunakan, yaitu diperlukan penelitian (studi) lain untuk memperkuat temuan penelitian atau teori (konsep-konsep) yang digunakan dalam penelitian. Saran penelitian bisa berupa rekomendasi praktis berupa solusi kebijakan atau penyempurnaan pada metode yang digunakan dalam penelitian.

Dalam penelitian sering terjadi kesalahan peneliti dalam menafsirkan hasilnya, antara lain: 1. Mengkuantifikasi hasil penelitian kualitatif; 2. Mengambil komentar informan secara superfisial; 3. Gagal dalam melakukan sintesis dan konseptualisasi hasil penelitian, sebab jawaban informan untuk setiap topik tidak sama banyaknya sehingga peneliti harus (peka) dapat menelaah jawaban tersebut, memberi tekanan pada hal yang penting saja. Selain itu, pada waktu menelaah transkrip, peneliti perlu mencari benang merah dari keseluruhan diskusi dan hasil penelitian secara komprehensif.

2. Rangkuman

Dari deskripsi tentang format dan analisis penelitian kualitatif yang telah dipaparkan, dapat ditarik rangkuman dalam poin-poin uraian sebagai berikut.

Pertama, seorang mahasiswa, dosen, profesional dalam bidang tertentu atau peneliti, dalam menyusun karya ilmiah yang dipublikasikan, merupakan hasil atau dihasilkan dari serangkaian kegiatan penelitian atau penelaahan yang direncanakan secara sistematis mengenai fenomena unsur-unsur kehidupan manusia.

Kedua, kegiatan penelitian atau penelaahan terhadap fenomena kehidupan manusia secara garis besar dapat dikelompokkan dalam dua kategori (utama) yakni penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif.

Ketiga, seorang penyusun karya ilmiah yang dipublikasikan dalam menentukan pilihan kegiatan penelitian menjadi kuantitatif atau kualitatif, didasarkan pada tradisi, paradigma, atau perspektif teori yang digunakan. Tradisi pemikiran ilmiah ini dikategorikan menjadi tiga yakni pemikiran klasik (objektif), kritis (subjektif) dan konstruktivis (subjektif).

Keempat, jenis penelitian kualitatif didasarkan pada perspektif teori kritis dan konstruktivis interpretif yang bertujuan untuk mendorong perubahan atau memfasilitasi terjadinya perubahan.

Kelima, dengan demikian hasil karya ilmiah dari penelitian kualitatif mencerminkan karakter, nilai dan paradigma pemikiran yang dianut atau dipegang oleh peneliti. Penelitian adalah si peneliti (*the research is the researcher*).

Kelima, format penelitian kualitatif dimulai dengan latar belakang dan perumusan masalah dari fenomena kehidupan manusia yang dideskripsikan secara induktif; dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang relevan sehingga diperoleh perbedaan atau keunikan

penelitian serta diperkuat oleh teori-teori kritis atau konstruktivis interpretif; operasionalisasi konsep penelitian kualitatif lebih terbuka dimaksudkan untuk membangun model atau pola atau mengembangkan konsep dan hubungan antarkonsep yang bersifat deduktif (umum); dengan demikian analisis kualitatif dilakukan terus menerus, intensif dan mendalam; serta pengujian validitas data dan reliabilitas penelitian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam penelitian.

3. Daftar Pertanyaan

Setelah membaca dengan cermat ulasan tentang format dan analisis penelitian kualitatif, maka untuk memperkuat pemahaman dapat dikerjakan pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

- (1) Jelaskan pengertian karya ilmiah yang dipublikasikan melalui buku dan jurnal baik secara internasional maupun nasional?
- (2) Uraikan secara sistematis apakah faktor yang menjadi dasar bagi seorang mahasiswa, dosen, profesional dalam bidang tertentu atau peneliti melakukan kegiatan penelitian yang bersifat kualitatif?
- (3) Jelaskan dengan singkat deskripsi format penelitian kualitatif terutama dalam penyusunan latar belakang dan perumusan masalah?
- (4) Jelaskan dengan tepat, apakah perlu membedakan penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif dari aspek penggunaan istilah yang digunakan untuk menguraikan metode penelitian?
- (5) Uraikan dengan sistematis, pengertian kegiatan analisis penelitian kualitatif yang membedakannya dengan analisis penelitian kuantitatif?
- (6) Deskripsikan bagaimanakah penelitian kualitatif itu menguraikan hasil dan pembahasan penelitiannya, dan apa tujuan utama dari hasil penelitian kualitatif?

4. Daftar Referensi

- Adian, Donny Gahrial. 2010. *Pengantar Fenomenologi*. Penerbit Koekoesan: Depok.
- Foster, George M. 1969. *Applied Anthropology*. University of California. Little, Brown and Company: Boston.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Edisi Ketiga, Cetakan ke-14. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Miles, Matthew B. & Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. UIP: Jakarta.
- Mulyana, Deddy & Solatun. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-contoh Penelitian Komunikasi dengan Pendekatan Praktis*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Prastowo, Andi. 2010. *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif (Bimbingan dan Pelatihan Lengkap Serba Guna)*. Diva Press: Jogjakarta.
- Suyanto. 2017. *Data Mining: Untuk Klasifikasi dan Klasterisasi Data*. Penerbit Informatika: Bandung.
- Yin, Robert K. 2005. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Metode Penelitian Kualitatif. 2000. Hasil *Workshop & Training* yang diselenggarakan atas kerjasama Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia dengan *The British Council* pada 13-17 November 2000 di Bogor.

BAB 5. PENULISAN RUJUKAN DAN DAFTAR PUSTAKA

Purwanto Putra

1. Penulisan Rujukan dalam Karya Tulis Ilmiah

Untuk menyusun suatu karya tulis agar masuk kategori sebagai ilmiah memang tidak mudah. Dibutuhkan skills (kecakapan) dan pembiasaan dari peneliti atau untuk penulis untuk menghasilkan suatu karya tulis yang ilmiah. Belum lagi rigidnya kaidah-kaidah ilmiah yang harus diikuti dalam penyusunannya, seperti sistematika, metodologi dan gaya selingkung yang harus digunakan.

Jika di perguruan tinggi, karya tulis ilmiah biasa dibuat dalam bentuk artikel jurnal, makalah, skripsi, tesis, dan disertasi (Kurniadi, 2017). Karya tulis ilmiah biasanya dipublikasikan dalam bentuk buku ilmiah, bunga rampai, majalah ilmiah atau jurnal, dan proseding (Indonesia LIPI, 2012).

Banyak aspek yang melatarbelakangi sulitnya seorang mahasiswa dalam menghasilkan karya tulis ilmiah. Salah diantaranya adalah kurang terbiasanya dalam melakukan kajian yang dituangkan dalam sebuah tulisan. Banyak pula sumber informasi yang tersedia dan dapat dimiliki (akses) oleh mahasiswa namun kemampuan dalam mengelolanya yang masih sangat rendah atau lemah.

Sumber bahan pustaka, baik yang konvensional ataupun digital saat ini dengan sangat mudahnya dapat diakses oleh mahasiswa untuk jadi sumber informasi. Terlebih lagi dengan bantuan pustakawan, khususnya pustakawan rujukan, yang ada di perpustakaan perguruan tinggi. Sehingga tidak lagi ada kendala yang berarti dalam mendapatkan literatur.

Literatur yang digunakan sebagai bahan rujukan dalam penulisan karya tulis ilmiah biasanya berasal dari artikel ilmiah, jurnal, buku,

koran, dan majalah. Keberadaan sumber rujukan ini sangat penting, disamping sebagai identitas keilmiah suatu karya juga berguna sebagai prasyarat untuk menghindari plagiasi bagi suatu karya akademis. Sumber rujukan ini juga berfungsi sebagai data skunder (pendukung) juga sebagai landasan konsep dari permasalahan yang sedang dikaji.

Penelusuran sumber literatur rujukan yang sesuai dengan tema atau permasalahan yang dikaji dalam suatu tulisan ilmiah maka akan menjadikan sebuah karya tulis selain memenuhi kaidah ilmiah tetapi menjadikan tulisan menjadi enak dibaca dan mudah dipahami oleh khalayak luas. Proses ini bisa dilakukan dengan mencari bahan fisik sumber di perpustakaan maupun secara online di internet. Pada sisi internet memang sudah menjelma menjadi sebuah data besar (*big data*) yang menyediakan semua kebutuhan informasi maupun bahan rujukan yang diinginkan. Sejatinya, dibutuhkan skills (kemampuan) yang mumpuni agar seseorang mahasiswa bisa mendapatkan sumber informasi yang berkualitas sesuai pilihan. Disamping skills, keberadaan software aplikasi pendukung juga ikut berperan dan mempengaruhi hasil pencarian sumber informasi yang diinginkan atau butuhkan.

2. Pengantar Referensi Manajemen *Software*

Hasil literatur yang diperoleh dari hasil penelusuran, dikutip atau sitasi lalu pada tahap berikutnya perlu dikelola menggunakan aplikasi referensi manager. Secara sederhana agar dapat membuat daftar pustaka atau daftar referensi dari karya ilmiah. Secara lebih detail penggunaan aplikasi referensi manager bertujuan untuk menyimpan, menemukan kembali, dan menganalisis suatu karya.

Perangkat manajemen referensi pertama kali dikembangkan pada tahun 1980-an kini telah mengalami banyak pengembangan, terutama sejak era *open-source* dan *web 2.0* muncul. Sejak saat itu manajemen

referensi dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan spesifik penggunaannya (Isa, 2015). Beberapa perangkat seperti CiteULike, Zotero, dan Mendeley dilengkapi dengan fitur kolaborasi yang memungkinkan pengguna yang tergabung dalam sebuah *group* dapat berbagi referensi. Selain berbagi dengan pengguna dalam sebuah grup, perangkat tersebut juga memungkinkan akses publik terhadap referensi tertentu (Gilmour & Cobus-Kuo, 2011).

Pada perkembangannya paling tidak hingga saat ini, ada beberapa aplikasi referensi manager yang tersedia dan beredar luas, baik yang tersedia untuk diakses secara gratis atau berbayar antara lain *Mendeley*, *Docear*, *Zotero*, *EndNote* dan *RefWork* dan lain sebagainya khusus untuk buku ini akan dijabarkan tentang referensi manajemen software mendelay dan zotero.

Kemampuan dari berbagai referensi manajemen software tersebut tentu sangat membantu para penulis dalam mencari referensi pada bidang penelitian dan membuat karya tulis ilmiah. Pada perkembangannya paling tidak hingga saat ini, ada beberapa aplikasi referensi manager yang tersedia dan beredar luas, baik yang tersedia untuk diakses secara gratis atau berbayar antara lain *Mendeley*, *Docear*, *Zotero*, *EndNote* dan *RefWork* dan lain sebagainya khusus untuk buku ini akan dijabarkan tentang referensi manajemen software mendelay dan zotero. Pertimbangannya karena dari kedua perangkat manajemen referensi yang dipilih tersebut masuk ke dalam kategori 10 perangkat terpopuler berdasarkan *Google trend* dan *Alexa ranking* (Beel & Gipp, 2013).

a. Mendeley

Mendeley (www.mendeley.com), merupakan software yang dikembangkan pada tahun 2008 oleh sebuah Web 2.0 *start-up*. Mendeley menawarkan paket gratis serta berbayar dengan opsi ruang penyimpanan online yang lebih besar. Perangkat ini terdiri dari aplikasi standalone serta berbasis web. Mendeley web memberikan

akses terhadap fitur social network yang memungkinkan penggunaannya berbagi pakai referensi dengan pengguna lain atau mengamati trend riset saat ini (Gilmour & Cobus-Kuo, 2011).

Mendeley merupakan suatu aplikasi yang umum dikenal para akademisi untuk mengelola daftar referensi dan sitasi. Sejarahnya aplikasi ini dikembangkan oleh perusahaan *startup* yang berbasis di London-Inggris. Secara umum keunggulan aplikasi ini terletak pada jaringan dan fitur kolaboratifnya, dan juga dalam menyediakan fasilitas untuk mengelola file PDF yang mudah dan efisien.

Aplikasi mendeley menawarkan dua versi, yaitu *desktop* dan *web* dengan informasi bibliografi yang bisa saling disinkronkan, sehingga tetap memungkinkan untuk akses dari beberapa komputer dan bahkan kolaborasi dengan pengguna lain. Fitur unggulan lainnya yaitu impor *file PDF* ke desktop Mendeley dan metadata seperti penulis, judul dan jurnal diekstraksi secara otomatis.

Pada aplikasi Mendeley ini juga dimungkinkan untuk melakukan pencarian teks lengkap, meng-*highlight* (menyorot) teks dalam PDF, dan menambahkan *sticky note* (catatan rekat). Beberapa manajer referensi menyertakan editor gaya, jika di dalam aplikasi itu belum menyertakan gaya yang belum didukung. Untuk aplikasi Mendeley yang memiliki editor gaya kutipan pada alamat url <http://csl.mendeley.com>. Editor ini memiliki fungsi untuk mengubah format sitasi dan bibliografi.

b. Zotero

Salah satu software yang dapat digunakan sebagai referensi management software adalah Zotero. Zotero (www.zotero.org), merupakan software yang dikembangkan pada tahun 2006 oleh George Mason University; Center for History and New Media (CHNM). Zotero adalah perangkat manajemen referensi berbasis *open-source* yang dapat diperoleh secara gratis. Perangkat ini dapat dipasang sebagai

aplikasi standalone maupun *plug-in* dari *browser* Firefox, Chrome, maupun Safari. Setelah Zotero dipasang, maka penggunaanya tinggal melakukan klik *mouse* pada *icon* khusus pada browser untuk menyimpan informasi referensi dari sebuah pustaka (Gilmour & Cobus-Kuo, 2011)

Mengacu kepada Amy Butros, ia menjelaskan bahwa istilah software zotero ini adalah sebagai berikut:

“The name Zotero originates from the Albanian language “to master or acquire” (Dingemanse 2008). Zotero was built as a Firefox extension, which means it only works with that browser. For back up and convenience of access, you can set up a web account for Zotero which is then synced with the application on your computer” (Butros & Taylor, 2011). (Butros & Taylor, 2011, 12)

Berikut penjelasan lain yang disampaikan Jessica Trinoskey ia menjelaskan lebih lanjut bahwa:

“Zotero is a free and open source Firefox extension that exists within the Web browser and allows one to collect, manage, store, and cite resources in a single location. Zotero automatically imports citation information from a number of sources, including nonsubscription, newspaper, and commercial Web sites, and Web-based databases such as PubMed and MedlinePlus. Zotero offers more options for note taking than the better-known citation management system EndNote. Sixteen citation styles are available when Zotero is initially downloaded, with many more freely available. Users can install a plug-in that allows Zotero to integrate with Microsoft Word”. (Trinoskey, Brahmi, & Gall, 2009).

Zotero merupakan salah satu software yang dapat diandalkan dalam penelusuran sumber informasi, keandalan dan kemampuan pengelolaannya. Software Zotero ini mampu mendeteksi berbagai

macam sumber informasi baik berupa artikel, buku, jurnal, koran dan lain sebagainya dalam format pdf dengan cepat dan mudah. Bukan itu saja, zotero juga mampu mengelola hasil unduhan sumber informasi dengan menyimpannya sekaligus menata kutipan, seperti APA, Turabian dan masih banyak lainnya. Dengan adanya zotero, semua bahan rujukan tersimpan di perpustakaan kita untuk digunakan pada kajian-kajian berikutnya.

Zotero merupakan software open source yang bisa didapatkan secara gratis. Zotero bukan hanya sekedar mesin sitasi namun juga merupakan aplikasi untuk mengelola bahan-bahan pustaka atau sumber informasi berupa artikel, koran, buku, jurnal, dan data berbasis web seperti *PubMed* dan *MedlinePlus*. Aplikasi ini juga memiliki *tools* yang menghubungkan pengguna dengan penggunaan mozilla dengan Microsoft Word (Kim, 2011).

Zotero adalah software *open source* yang bisa dengan mudah dan gratis diunduh diinternet melalui www.zotero.org. Software ini dikatakan mudah karena dapat digunakan oleh siapapun bahkan bagi orang-orang yang tidak terlalu memahami dan memiliki kemampuan instalasi aplikasi program atau software level *expert* (ahli). Selain itu software zotero bisa diinstal (dijalankan) di berbagai *operating system*, seperti windows, linux dan mac-os. Software ini dapat diunduh dan diinstal mengikuti panduan yang disediakan saat mendownload atau menelusur diberbagai sumber informasi yang tersedia di pangkalan data internet.

Prosedur referensi manajemen software dalam menggunakan Zotero, selain bisa diaplikasikan diberbagai sistem operasi juga dapat digunakan sebagai pangkalan data. Pengelolaan data pada Zotero bisa dilakukan secara *online* maupun *dekstop* pada file unduhan yang sudah ada di komputer. Sebelum proses mengunduh sumber rujukan dilakukan, perlu kiranya membuat tempat berisikan file-file dengan tema/subyek yang sama.

3. Rangkuman

Diharapkan dengan kemudahan dengan adanya berbagai software referensi manajemen software yang dapat dipilih oleh mahasiswa sesuai karakter dan kebutuhannya masing-masing. Setiap software sejatinya memiliki keunggulan dan kekurangannya masing-masing. Memahami secara baik mulai dari tahap instalasi dan pemanfaatannya, diharapkan para mahasiswa khususnya di bidang ilmu komunikasi yang ada di Provinsi Lampung dapat menggunakan masing-masing aplikasi sebagai software pengelola sumber informasi. Semua fitur-fitur yang dimiliki akan memudahkan lebih memudahkan mahasiswa untuk mendapatkan berbagai variasi sumber rujukan yang pada gilirannya akan memperkaya referensi dalam sebuah karya tulis ilmiah. Semakin banyak sumber ilmiah yang dijadikan referensi tentu menjadikan kualitas karya tulis menjadi semakin ilmiah, berkualitas dan bisa dipertanggungjawabkan.

Mandelay dan Zotero merupakan perangkat lunak pengelola bahan rujukan merupakan salah satu solusi terbaik bagi mahasiswa dalam penyusunan karya tulis ilmiah. Pengelolaan data dan sitasi menjadi lebih mudah karena tren koleksi saat ini yang dalam bentuk digital. Melimpahnya koleksi digital merupakan keuntungan sekaligus tantangan bagi mahasiswa dalam pemanfaatannya. Keuntungan dengan rujukan dalam bentuk koleksi digital adalah karena tidak membutuhkan banyak tempat dalam penyimpanan, menjadi tantangan karena dibutuhkan skill dan kemampuan tertentu yang perlu dipelajari lebih mendalam dan serius untuk pengelolaan dan pemanfaatannya.

4. Daftar Pertanyaan

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan referensi manajemen software?
2. Jelaskan bagaimana sejarah pengembangan referensi manajemen software?
3. Jelaskan cara penggunaan referensi manajemen software Mendeley Zotero untuk penulisan karya ilmiah!
4. Jelaskan cara penggunaan referensi manajemen software Zotero untuk penulisan karya ilmiah!
5. Jelaskan keunggulan dan kelemahan dari referensi manajemen software, Mendeley dan Zotero?

5. Daftar Referensi

- Beel, J., & Gipp, B. 2013. *On the Popularity of Reference Managers, and Their Rise and Fall* . Diambil kembali dari <http://www.docear.org/>: <http://www.docear.org/2013/11/11/on-the-popularity-of-reference-managers-and-their-rise-and-fall/>
- Butros, A., & Taylor, S. 2011. Managing information: evaluating and selecting citation management software, a look at EndNote, RefWorks, Mendeley and Zotero. *Conference: International Association of Aquatic and Marine Science Libraries and Information Centers*, Januari.
- Gilmour, R., & Cobus-Kuo, L. 2011. Reference Management Software: A Comparative Analysis of Four Products. *Issues in Science and Technology Librarianship*.
- Indonesia LIPI. 2012. *Peraturan Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Nomor 04/E/2012 tentang Pedoman Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

- Isa, S. M. 2015. *Perbandingan Perangkat Manajemen Referensi*. Diambil kembali dari [https://mti.binus.ac.id/2015/06/04/perbandingan-perangkat-manaje-men-referensi/Juni 04](https://mti.binus.ac.id/2015/06/04/perbandingan-perangkat-manaje-men-referensi/Juni%2004).
- Kim, T. 2011. Building student proficiency with scientific literature using the Zotero reference manager platform. *Biochemistry and Molecular Biology Education*, 39(6), 412–415. doi:<https://doi.org/10.1002/bmb.20551>.
- Kurniadi, F. 2017. Penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Dengan Media Aplikasi Pengolah Kata. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 267–277. doi:<https://doi.org/10.21009/AKSIS.010208>.
- Trinoskey, J., Brahma, F. A., & Gall, C. 2009. Zotero: A product review. *Journal of Electronic Resources in Medical Libraries*, 6(3).

BIODATA PENULIS

1. Dr. Nanang Trenggono, M.Si; Staf Pengajar Jurusan Ilmu Komunikasi; Staf Pengajar Program Studi Magister Ilmu Komunikasi; Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik; Universitas Lampung; NIP: 196212041989021001; NIDN: 0004126205; Pangkat/Golongan: Lektor/Assistant Professor/IV/a; Seluler: 081224393838; E-mail: nanang.trenggono@fisip.unila.ac.id.
2. Dr. Andy Corry Whardani, M.Si; Staf Pengajar Jurusan Ilmu Komunikasi; Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi; Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik; Universitas Lampung; NIP: 196207161988031001; NIDN: 0016076202; Pangkat/Golongan: Lektor Kepala/Associate Professor/IV/c; Seluler: 081387894262; E-mail: andycorrrw@gmail.com.
3. Purwanto Putra, S.Hum, M.Hum; Staf Pengajar Jurusan Ilmu Komunikasi; Staf Pengajar Program Studi Diploma Perpustakaan; Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik; Universitas Lampung; NIP: 198810082019031007; NIDN: 0008108804; Seluler: 087781521816; E-mail: purwanto.putra@fisip.unila.ac.id.
4. Vito Frasetya, S.Sos, M.Si; Staf Pengajar Jurusan Ilmu Komunikasi; Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik; Universitas Lampung; NIP: 198705272019031011; NIDN: 0027058709; Seluler: 08561217666; E-mail: vito.frasetya@fisip.unila.ac.id.

Menyusun Karya Tulis Ilmiah (KTI) merupakan salah satu bentuk dari kegiatan pengembangan kemampuan mahasiswa baik pada tingkat sarjana atau pascasarjana. Diharapkan melalui penulisan ilmiah mahasiswa akan semakin kompeten dan kompetitif dalam penguasaan bidang ilmu yang sedang dipelajarinya. Karya ilmiah melatih mahasiswa untuk berfikir kritis dan sistematis. Namun untuk menghasilkan karya tulis ilmiah yang berkualitas juga tidaklah mudah.

Kesulitan menulis karya ilmiah melanda semua mahasiswa sarjana dan pascasarjana bahkan para dosen. Salah satu masalah tersebut adalah belum terbiasa atau masih kurangnya informasi dan pengetahuan tentang cara-cara menulis karya ilmiah tersebut, terutama untuk menulis tugas akhir, skripsi, tesis dan artikel ilmiah pada jurnal bereputasi.

Melalui buku ini kita diajak untuk belajar dan mengingat kembali berbagai hal yang mesti disiapkan dan diperlukan baik secara teoritis maupun praktis dalam rangka menulis karya ilmiah. Buku ini secara spesifik untuk mahasiswa di bidang ilmu komunikasi. Tetapi juga bisa dimanfaatkan oleh mahasiswa bidang ilmu sosial humaniora lainnya.



Petualang Literasi

